

**SMARA WISAYA
SKRIP KARYA SENI**



**OLEH :
PANDE KETUT BANGBANG LIAWAN
NIM. 2010. 03. 009**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2014**

SMARA WISAYA SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

OLEH:

PANDE KETUT BANGBANG LIAWAN

NIM : 2010. 03. 009

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2014**

SMARA WISAYA

SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
NIP. 19641231 199002 1 040

I Ketut Sudiana.,S.Sn.,M.Sn
NIP. 19700329200003 1 001

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S-1) Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 9 Mei 2014

Ketua : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si. (.....)
NIP. 19630730 199002 1 001

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum. (.....)
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. I Kadek Widnyana, SSP.,M.Si (.....)
NIP. 19661227 199203 1 004

2. Prof. Dr. I Nyoman Sedana, M.A (.....)
NIP. 19621231 198703 10 25

3. Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si (.....)
NIP. 19650930 1991122 0 01

4. I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)
NIP. 19641231 199002 1040

5. I Ketut Suidana.,S.Sn.,M.Sn (.....)
NIP. 19700329200003 1 001

Disahkan pada tanggal:

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Ketua Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si.
NIP. 19630730 199002 1 001

I Kadek Widnyana, SSP.,M.Si.
NIP. 19661227 199203 1 004

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur dan terima kasih penggarap panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, atas ijin dan rahmat-Nya, penulisan skrip karya seni ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skrip karya ini merupakan pertanggungjawaban dan pokok pikiran penggarap yang dipersembahkan kepada dewan penguji guna memenuhi persyaratan mencapai Gelar Sarjana Seni Strata 1 (S-1) di Institut Seni Indonesia Denpasar tahun Akademik 2013/2014.

Pada kesempatan ini, penggarap ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan dalam mewujudkan karya seni pakeliran ini, tanpa bantuan dan dukungan serta kerjasama pihak-pihak yang terkait, karya ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya, tidak lupa penggarap sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar.,M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar atas fasilitas yang diberikan.
2. Bapak I Wayan Suharta, SSKar., M.Si., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Bapak I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum., Pembantu Dekan I sekaligus sebagai Ketua Panitia Ujian Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah menyediakan fasilitas dalam kelancaran akademik dan proses ujian TA.

3. Bapak I Kadek Widnyana, SSP., M.Si., Ketua Jurusan Seni Pedalangan, dan Ibu Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si., Sekretaris Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah menyediakan fasilitas dalam kelancaran akademik dan proses penggarapan.
4. Ibu Dra. Ni Diah Purnamawati.,M.Si. Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mendidik selama melakukan kegiatan akademik di kampus ISI Denpasar.
5. Bapak I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum. sebagai pembimbing I dan bapak I Ketut Sudiana, S.Sn.,M.Sn sebagai pembimbing II Tugas Akhir yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran dalam penulisan skrip karya dan proses penggarapan karya seni.
6. Bapak I Nyoman Sukerta., SSP.,M.Si (alm) yang telah berjasa mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya mendidik penggarap dari semester I sampai semester VIII tentang ilmu pedalangan, tetapi beliau telah berpulang menghadap Tuhan Yang Maha Esa saat skrip karya ini dibuat.
7. I Nyoman Adi Suardita, S.Sn. sebagai penggarap karawitan seni pakeliran *Smara Wisaya* yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu di dalam penggarapan karawitan dalam Tugas Akhir karya seni pakeliran ini, sehingga proses penggarapan dapat berjalan dengan lancar.
8. Orang tua tercinta, Bapak Pande Made Sudana dan Ibu Pande Ketut Sukari, yang telah memberikan doa restu dan semangat demi kelancaran tugas akhir ini.

9. Keluarga tercinta, Istri Ni Wayan Ariastini, S.Pd.H, anak pertama Pande Putu Sastra Andia Anindia, anak kedua Pande Kadek Panji Jisnu Anindia, anak ketiga Pande Komang Maharani Gauri Anindia dan anak keempat Pande Ketut Nagita Wasundari Anindia yang telah mendukung dan memberikan doa restu dan semangat demi kelancaran tugas akhir ini.
10. Pendukung Sanggar Capung Mas Banjar Kawan, Bangli yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk ikut membantu terlaksananya proses garapan serta memberikan dorongan semangat dari awal proses penggarapan hingga penyajian karya seni pakeliran ini.
11. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam proses penggarapan karya seni pakeliran ini.

Sangat disadari bahwa karya seni dan skrip karya ini masih jauh dari sempurna. Dengan kerendahan hati, kritik dan saran sangat diharapkan demi kemajuan penggarapan selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat, diterima dan dijadikan sebagai inspirasi serta motivasi untuk menghasilkan karya-karya seni pakeliran baru yang berkualitas serta dapat melestarikan kesenian yang ada di daerah Bali.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, Mei 2014

Penggarap

Pande Ketut Bangbang Liawan

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ide Garapan.....	6
1.3 Tujuan Garapan.....	7
1.4 Manfaat Garapan.....	8
1.5 Ruang Lingkup.....	9
 BAB II KAJIAN SUMBER.....	 11
2.1 Sumber Pustaka.....	11
2.2 Sumber Discografi.....	20
2.3 Sumber Informan.....	20
 BAB III PROSES KREATIVITAS.....	 21
3.1 Tahap Penjajagan (<i>Exploration</i>).....	23
3.2 Tahap Percobaan (<i>Improvisation</i>).....	28
3.3 Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>).....	32
 BAB IV WUJUD GARAPAN.....	 38
4.1 Deskripsi Garapan.....	38
4.2 Analisis Pola Struktur.....	42
4.3 Analisa Estetik.....	44
4.4 Analisa Simbol.....	46
4.5 Analisa Materi.....	47
4.6 Analisa Penyajian.....	49
4.6.1 Tempat Pertunjukan.....	68
4.6.2 Pola Pementasan dan Tata Cahaya.....	72
4.7 Musik Iringan.....	73
 BAB V PENUTUP.....	 74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran-saran.....	76
 DAFTAR SUMBER.....	 78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gamabr 1. Dudukan Wayang.....	30
Gambar 2. Tubuh Wayang.....	30
Gamabr 3. Denah Stage.....	70
Gambar 4. Bentuk Tempat Pementasan Wayang.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1. Tahap penjajagan (<i>eksploration</i>).....	26
Tabel 2. Tahap percobaan (<i>improvisation</i>).....	31
Tabel 3. Tahap pembentukan (<i>Forming</i>).....	35
Tabel 4. Proses penggarapan.....	37
Tabel 5. Story board pementasan wayang.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pendukung	79
2. Daftar Informan	81
3. Notasi Iringan	82
4. Daftar Susunan Panitia Pelaksanaan Ujian Akhir Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2013/2014	86
5. Dokumentasi Pementasan	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berbicara tentang seks harus diawali dengan pikiran yang positif sehingga ajaran ini akan dapat memberikan wawasan yang benar tentang arti dari seks itu sendiri. “Seks adalah fenomena universal yang menempati posisi fundamental dalam kehidupan manusia yang sering dihubungkan antara vitalitas hidup dengan vitalitas seksual” (Suantana, 2011: V). Ciptaan Tuhan yang maha agung ini merupakan hadiah bagi makhluk hidup yang tak terkira karena dengan hubungan ini kita dapat menikmati kebahagiaan dalam penyatuan dan proses penciptaan. Lebih jauh Suantana mengatakan bahwa: “seks bukan merupakan perbuatan dosa yang tabu untuk dibicarakan melainkan suatu hubungan suci yang harus dijaga dengan penuh kehormatan yang boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah disahkan sebagai pasangan suami istri” (2011: V).

Seiring berjalannya waktu, gaya hidup manusia juga ikut berkembang sesuai dengan perkembangan jaman itu sendiri yang menuntut manusia untuk menggunakan waktu seefisien mungkin. Hal ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan keluarga kian jarang, terlebih bagi mereka yang sudah beristri, kesempatan untuk melakukan hubungan seks menjadi berkurang. Untuk menghindari masalah tersebut, di negara-negara maju seperti Jepang yang tingkat kemajuan teknologinya sudah tinggi, mencari solusi untuk mengatasi

permasalahan itu semua. Poseksualitas merupakan salah satu hasil dari perkembangan jaman itu sendiri. Duija mengatakan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IHDN Denpasar bahwa:

“... poseksualitas merupakan kondisi yang tercipta akibat berkembangnya berbagai bentuk substitusi, simulasi, dan artifisialitas dalam relasi dan objek-objek seksual, yang mengambil alih relasi dan objek-objek seksual yang alamiah. Perkembangan *cyberspace* (ruang halusinasi) sebagai mesin seks telah menimbulkan berbagai persoalan yang menyangkut definisi, paradigma, batas dan tujuan seksualitas itu sendiri (2006:15-16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perkembangan jaman sangat mempengaruhi gaya hidup manusia. Waktu merupakan salah satu faktor penentu bagi manusia untuk terus bisa hidup di dunia ini karena manusia tanpa keturunan merupakan awal dari kepunahan manusia itu sendiri. Kemajuan teknologi membuat manusia mampu untuk menciptakan *cyberspace* guna memenuhi keinginannya untuk melakukan seks. Dalam makalah yang disampaikan Duija dalam seminar nasional tersebut mengutip pernyataan Piliang bahwa:

“...*Cyberspace*, pada kenyataannya telah membawa berbagai pergeseran mengenai definisi konvensional tentang tubuh, seks, seksualitas, objek seksualitas, hubungan seksual, kepuasan seksual, dan orgasme seksual. Dunia *cyberspace* yang bersifat artifisial menciptakan di dalamnya berjuta pintu masuk ke dalam berbagai bentuk simulakrum seksualitas (duplikat dari duplikat yang aslinya tak pernah ada). Di dalam *cyberspace* dapat ditemukan representasi digital mengenai berjuta tindak dan adegan seksual (berupa foto, video, dan film). Lewat teknologi digital dapat diciptakan lebih seksual, lebih ideal, lebih agresif, lebih sempurna dibandingkan tubuh aslinya yang ada (Piliang,2004:366).

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang lebih sempurna dari makhluk lainnya karena memiliki akal pikiran atau *idep* untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Terkadang kelebihan yang dimiliki oleh manusia sekaligus merupakan

kekurangannya. Mereka yang menentang kehendak alam terlalu senang menuruti segala kemauannya tanpa peduli akan fasilitas yang telah disediakan oleh alam itu sendiri. Berbeda dengan binatang yang hanya memiliki *bayu* dan *sabda* saja, mereka hidup dan berketurunan tergantung dari alam yang telah mengaturnya, hal inilah yang membuat binatang hanya melakukan hubungan seksual saat musim kawin datang. Seks merupakan kebutuhan alamiah dari manusia itu sendiri yang keberadaannya harus dijaga dan disucikan sesuai dengan fungsi dari seks itu sendiri. Lebih jauh Duija mengatakan bahwa:

“...Seks dalam kebudayaan sesungguhnya setua umur manusia, artinya seks sulit dipisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia menghuni bumi ini. Dengan demikian, seks bukan merupakan wacana baru dalam berbagai khazanah kebudayaan umat manusia di dunia. Namun setiap kebudayaan mempunyai konsep nilai, norma untuk ‘merahasiakan’ seks dalam pengungkapannya, sehingga wacana seks menjadi suatu hal yang tabu. Ke-tabu-an inilah yang mungkin menyebabkan seks akhirnya diungkapkan lewat berbagai ekspresi simbolik dari yang paling primitif sampai yang sangat modern seperti dalam lukisan, tarian, patung, naskah-naskah atau sastra, sampai model teknologi digital. Salah satu media pengungkapan seks dalam kebudayaan Bali adalah lewat naskah-naskah baik yang berupa naskah parwa, kekawin, kidung, geguritan, ataupun naskah yang khusus mengenai ‘pengobatan seks’ dan lain-lainnya (2006:15-16).

Simbol-simbol tentang seks terkadang dianggap sesuatu yang tidak layak untuk diperlihatkan pada publik. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa seks tidak perlu untuk dikaji dan dipelajari, karena seks merupakan perbuatan cabul yang bisa menghilangkan kesucian mereka. Anggapan seperti ini perlu dihilangkan karena seks merupakan hubungan suci sebagai pendakian spiritual. Ajaran tentang seks tidak perlu dianggap cabul, melainkan harus diatur dalam

norma-norma yang dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi masyarakat guna terciptanya kebahagiaan dalam rumah tangga. Duija menambahkan bahwa:

“...*sexual intercourse* atau persenggamaan dalam kebudayaan Bali (Hindu) merupakan pengejawantahan dari konsep filsafat *Purusa-pradana*, *lingga-yoni*, *lanang-istri* dari pengertian yang abstrak sampai yang kongkret. Ini artinya *sexual intercourse* adalah sebuah aktivitas yang mendapat legitimasi budaya dan agama, jika telah melalui prosedur normatif sebagaimana diatur oleh kebudayaan dan agama Hindu. Namun demikian di era sekarang ini, kehidupan seks menjadi persoalan yang sering dibicarakan di berbagai kalangan di masyarakat khususnya di Bali. Meskipun agama telah memberikan ‘sanksi’ norma, namun terjadi juga paradoks berkepanjangan. Kasus seks pra-nikah di kalangan remaja (anak sekolah di Bali) menjadi tren zaman, kasus aborsi yang cukup mengejutkan, kasus *odipus complex* (ayah dengan putrinya), keluarga dekat, keponakan, anak balita, sodomi, onani dan sebagainya hampir tiap hari menghiasi halaman surat kabar di Bali. Persoalannya mengapa legitimasi agama melalui (*pawiwahan*) sebagai proses sakralisasi seks menurut Hindu, bahkan ada aturan main; *pemeda semara*, justru bagaikan macan ompong di tengah-tengah kemelut ini. Jawabannya tidak mudah untuk memberikan sebuah deskripsi ‘aturan’ secara teologis (2006:15-16)

Pengetahuan yang baik tentang seks akan membuat kita semakin dekat dengan kebahagiaan jasmani dan rohani. Seks merupakan salah satu lambang kesempurnaan hidup, karena dengan hubungan seks manusia bisa menuangkan perasaan cinta yang mendalam dengan pasangannya. Laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dari hubungan ini merupakan bagian dari sebuah awal penciptaan yang harus memahami tentang makna hubungan seks yang baik. Bagi mereka yang tidak menghormati kesucian hubungan ini akan menjadi manusia yang sangat jahat. Perilaku mereka lambat laun akan dapat meruntuhkan nilai-nilai moral kemanusiaan yang merupakan awal dari kehancuran umat manusia. Oleh karena itu hubungan yang suci ini harus didasari dengan perasaan suka sama suka dan bukan dijadikan pemuas nafsu belaka.

Larangan yang menyesatkan dan cara pandang yang salah tentang seks mengakibatkan suatu kemunafikan yang membelenggu hasrat dan keinginan untuk melakukan seks yang merupakan sifat alamiah manusia itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tentang seks akan membawa seseorang melakukan seks dengan cara yang buruk. Sebaliknya pengetahuan yang baik tentang seks akan menempatkan seks sebagai hubungan yang suci penuh makna dan harus dihormati. Larangan tentang seks tidak memberikan solusi tentang permasalahan yang ditimbulkan akibat pergaulan bebas dikalangan anak-anak muda, sebaliknya justru membuat mereka menjadi orang tanpa jati diri yang jelas. Pada akhirnya karena minimnya pengetahuan tentang seks maka mereka akan menjadi manusia yang tidak bertanggung jawab baik moral maupun spiritual.

Permasalahan tentang seks inilah yang menginspirasi sebuah garapan seni pakeliran dengan judul *Smara Wisaya* dengan menggabungkan dua buah jenis wayang yang berbeda yaitu wayang kulit dengan wayang boneka. Penggabungan kedua jenis wayang dengan mengambil cerita tentang pendidikan seks yang baik, tentunya akan memperhatikan norma-norma yang berlaku di dalam dunia pakeliran maupun *darmaning pewayangan* sehingga menjadi sebuah garapan yang memiliki unsur estetis dan tidak terkesan fulgar serta melanggar undang-undang tentang pornografi. *Smara Wisaya* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*smara*” yang artinya cinta dan “*wisaya*” yang artinya menikmati atau keinginan hawa nafsu yang berhubungan dengan indra. Untuk kepentingan sebuah judul garapan, kata “*smara wisaya*” dapat diartikan menikmati cinta untuk kepuasan nafsu. Penyampaian tujuan garapan tentang

pendidikan seks yang baik dan benar akan dikemas dengan simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh penonton.

Tema yang akan diambil dalam garapan ini yaitu tentang kepuasan seks. Pengetahuan tentang seks dan hubungan seks yang benar merupakan awal dari terjadinya penciptaan sehingga lahirlah manusia. Melahirkan keturunan yang baik bukan saja menjadi dambaan umat manusia, melainkan harapan semua makhluk hidup baik itu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Untuk pencapaian itulah Tuhan mengkaruniai kita dengan hubungan seks yang merupakan hubungan suci dan maha agung. Karunia Tuhan ini harus dimengerti dan diterima sebagai realitas dalam kehidupan dengan mentaati aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

1.2 Ide Garapan

Garapan ini terinspirasi dari konsep tata teknik pentas wayang air (*water puppet*) dari Vietnam yaitu menggunakan wayang boneka yang dimainkan oleh pemain wayang di dalam kolam yang berisi air. Sedangkan pada garapan tugas akhir dengan judul *Smara Wisaya* ini terdapat perbedaan yaitu kolaborasi wayang boneka dengan wayang kulit. Wayang boneka dirancang agar tangan, kepala serta pijakan kaki bisa digerakan dari jarak 3 meter dengan menggunakan tali.

Wayang boneka ini dimainkan di dalam sebuah kotak yang terbuat dari *tripleks* berukuran 3x3 meter dengan tinggi 50 Cm, menyerupai kolam tetapi tidak menggunakan air seperti wayang air (*water puppet*) dari Vietnam. Wayang boneka ini dibuat dengan menggunakan *sterofom* dengan tujuan mudah dibentuk

dan ringan. Tangkai dari wayang boneka ini digunakan bahan pipa besi dengan panjang 3 meter dan tingginya 45 cm, pada bagian bawah tangkai dipasang roda kecil agar mudah menggerakkannya. Teknik bermainnya dilakukan di belakang kolam, dengan cara memasang tali dari dalam tubuh wayang boneka sampai dibelakang tangkai besi tempat pegangan para pemain wayang, sehingga para pemain wayang tidak terlihat oleh penonton.

Tokoh *bondres* dan tokoh wanita mempergunakan wayang boneka, sedangkan tokoh punakawan, raja, dewa dan dewi mempergunakan wayang kulit. Kolam dengan ukuran 3 x 3 meter dengan bahan *tripleks*, ditaruh di depan kelir yang berukuran lebar 2 meter dan panjang 3 meter. Penggarap yang berperan sebagai dalang, duduk dibelakang kelir berada di tengah-tengah para pemain wayang boneka.

1.3 Tujuan Garapan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penggarapan tugas akhir pertunjukan wayang dengan judul *Smara Wisaya* dari pemaparan di atas adalah mensinergikan antara wayang boneka dengan wayang kulit Bali dimana dari kedua jenis wayang ini selain memiliki dimensi bentuk yang berbeda juga memiliki teknik bermain yang berbeda pula. Cerita yang akan digarap yaitu tentang hubungan seks yang baik serta dampak yang akan ditimbulkan dari pergaulan bebas.

Cerita tersebut akan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pengetahuan seks yang sudah dikaji dengan seksama oleh para Rsi dan ditulis dalam naskah-naskah kuna seperti *Kama Tatwa*, *Rsi Sembina*, *Kama Sutra*

dan masih banyak lagi karya tulis yang menjelaskan tentang pendidikan seks. Hal ini bertujuan untuk meluruskan persepsi masyarakat yang keliru mengartikan tentang hubungan seks yang dipandang semata-mata sebagai pemuas nafsu.

Seks merupakan suatu hubungan yang harus dipelajari dan dimengerti oleh seseorang sebelum memasuki mahligai pernikahan, hal ini bertujuan untuk menghindari masalah-masalah dan pelanggaran peraturan yang dapat menimbulkan kehidupan seks yang kurang sehat dan penyakit yang diakibatkan dari berganti-ganti pasangan seks. Kegagalan dalam ikatan perkawinan seperti kasus perceraian salah satunya disebabkan oleh ketidaksempurnaan dalam berhubungan seks. Oleh sebab itu sudah sewajarnya masalah tentang seks diterangkan kepada masyarakat agar mereka mengerti tujuan utama dari hubungan ini.

1.4 Manfaat Garapan

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penggarapan tugas akhir dengan judul *Semara Wisaya* dengan teknik yang sudah dipaparkan diatas dapat dibagi dua yaitu:

- Manfaat teoritis yaitu manfaat yang diperoleh berupa keilmuan tentang pengetahuan yang lebih dalam mengenai pendidikan seks yang baik.
- Manfaat praktis yaitu manfaat yang langsung dapat diperoleh oleh mahasiswa peserta ujian dan peserta pendukung selain pengalaman dalam berkarya, juga dapat membantu program pemerintah dalam menanggulangi penyebaran penyakit AIV/AIDS yang sangat mengawatirkan belakangan ini. Hal ini salahsatunya diakibatkan dari seks

bebas yang dilakukan tanpa mempergunakan alat kontrasepsi yang dapat mencegah penularan penyakit yang sangat berbahaya tersebut. Selain dari pada itu manfaat yang langsung dapat diperoleh yaitu menambah perbendaharaan jenis pementasan wayang baru dalam khasanah dunia pakeliran bagi institusi dan masyarakat luas.

1.5 Ruang Lingkup

Garapan tugas akhir ini memiliki batasan ruang lingkup, baik cerita maupun prasarana yang akan digunakan seperti:

1. Cerita dari garapan ini merupakan cerita karangan yang tidak bersumber dari epos *Mahabharata*, *Ramayana*, *Babad* maupun *Tantri* tetapi sebuah cerita yang dikemas dari alat kontrasepsi. Contohnya adalah alat kontrasepsi laki-laki yaitu kondom yang akan dijadikan salah satu senjata sakti. Nama pemeran protagonis dalam garapan ini adalah Sang Arsa Wijaya, “*arsa*” adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Jawa Kuna yang artinya ingin, sedangkan “*wijaya*” yang juga merupakan bahasa Jawa Kuna yang artinya kemenangan. Untuk kepentingan sebuah garapan, ketiga kata ini digabung menjadi sebuah nama seorang raja yang artinya adalah: kondom merupakan sarana untuk menang dalam memenuhi keinginan melakukan seks. Kata menang dalam kalimat ini berarti aman dari penyakit akibat hubungan seks bebas yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yaitu HIV/AIDS dan aman dari hasil hubungan seks yaitu kehamilan.

2. Tokoh punakawan dalam garapan ini tidak memakai tokoh punakawan yang sudah dimodifikasi bentuknya tetapi fungsinya tetap sama seperti tokoh punakawan wayang Bali pada umumnya.
3. Musik pengiring yang akan digunakan adalah seperangkat alat musik Bali yaitu *gong kebyar* yang digarap sedemikian rupa agar sesuai dengan kemampuan vokal dari penggarap yang diperoleh di ISI Denpasar selama masa perkuliahan.
4. Tata lampu yang dipergunakan mempergunakan *lighting* dengan tenaga listrik dengan lampu utama pada kelir bercahaya terang sedangkan lampu lainnya berwarna merah, biru dan kuning yang dipergunakan untuk membedakan suasana masing-masing adegan di dalam pertunjukan.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Kajian sumber atau referensi berisikan semua sumber atau referensi yang dijadikan acuan dalam penggarapan/penciptaan karya seni yang diajukan dalam TA. Daftar sumber/referensi dipilahkan menjadi tiga yakni, sumber pustaka, sumber discografi, dan sumber informan. Selanjutnya akan dijabarkan berikut ini.

2.1 Sumber Pustaka

Sumber pustaka adalah kajian refrensi karya seni yang bersumber dari buku-buku, artikel dari jurnal ilmiah atau majalah seni budaya, hasil penelitian, surat kabar, makalah seminar, pamflet, program acara pertunjukan seni, dan sebagainya. Dalam kajian ini yang dijadikan sumber/refrensi adalah sebagai berikut.

I Dewa Ketut Wicaksana dalam Buku Ajar berjudul “Pengetahuan Pedalangan I dan II”, diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2009. Tulisan tersebut menerangkan bahwa bentuk garap jenis kesenian tradisional (wayang) ini didasarkan pada cita-cita masyarakat meliputi, tata nilai, pandangan hidup, filosofi, rasa estetik, etika dan ungkapan-ungkapan lingkungan hidup tertentu sesuai dengan lokal *genius* masyarakat setempat. Pertunjukan wayang sebagai peristiwa sosial mempunyai kekuatan sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui isi, amanat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Lebih jauh dalam buku ajar ini diterangkan bahwa kesenian wayang termasuk pertunjukan yang “*utameng lungguh*” yaitu suatu pertunjukan yang memiliki paling sedikit 6 unsur estetis yang saling terkait dan seirama antara lain, seni drama, seni rupa, seni suara, seni sastra, seni karawitan dan seni tari atau gaya. Nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kesenian yang dinikmati secara visual dan auditif apabila dihubungkan dengan sifat keindahan fungsinya dapat memberikan rasa tentram, tenang dan nyaman, bahkan rasa penyerahan diri. Padanya tidak hanya terkandung unsur indah dengan mendekati persoalan-persoalan dari luar, tetapi dengan peninjauan ke dalam, yaitu kegiatan intelek, budi, spiritual, dan rohani.

I Nyoman Sedana dalam disertasinya berjudul “Kawi Dalang: *Creativity In Wayang Theatre*” terdapat 3 (tiga) landasan teori tentang pedalangan yaitu teori kawi dalang, teori estetika, dan teori semiotik. Teori Kawi Dalang atau *Creativity In Wayang Theatre* terdapat 3 (tiga) pakem yaitu *Pakem Balungan*, *Pakem Gancaran*, dan *Pakem Jangkep*.

- Pakem Balungan adalah tuntunan pembelajaran pedalangan bali yang hanya memaparkan cerita secara ilustratif, secara garis besar, tanpa diikuti oleh susunan pementasan atau dialog yang jelas.
- Pakem Gancaran adalah naskah cerita yang berbentuk prosa atau sinopsis, bentuk pakem gancaran lebih jelas daripada balungan.
- Pakem Jangkep adalah naskah pertunjukan wayang yang lengkap berisi struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan, narasi *kawi dalang* dan dialog tokoh.

Garapan tugas akhir dengan judul *Smara Wisaya* berdasarkan pemaparan tentang ketiga jenis pakem di atas akan menggunakan *pakem jangkep* yaitu pertunjukan wayang yang lengkap berisi struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan, narasi *kawi dalang* serta dialog para tokoh yang membahas tentang pentingnya pendidikan seks yang baik.

Kajian tentang seks ini bersumber dari kajian teks *Resi Sambina* yang ditulis oleh I Gede Suantana dalam bukunya yang berjudul "*Seks sebagai Pendakian Spiritual*", yang diterbitkan oleh Pustaka Bali Post No:06/2011, menerangkan bahwa teks *Resi Sambina* menguraikan tentang ritual hubungan suami istri yang sakral, simbolik dan penuh makna. Hubungan seks suami istri tidak hanya sekedar pelampiasan nafsu, tetapi dibalik aktivitas badani ini terselubung suatu kebenaran yang hakiki. Kebenaran ini menjadikan seks sebagai kejadian hidup yang fenomenal. Lebih jauh I Gede Suantana menerangkan dalam bukunya, bahwa tatacara persenggamaan harus dimengerti oleh setiap masyarakat, sebab dengan ini orang akan mendapatkan kenikmatan. Kenikmatan yang didapat melalui petunjuk sastra akan mengantarkan seseorang mencapai tujuannya. Sebab orang yang tidak tahu mengenai rahasia ini, segala susah payahnya akan sia-sia.

Sumber sastra yang menerangkan hal tersebut diatas sesuai dengan yang ditulis dalam bukunya, tersirat dalam teks *Resi Sambina* yaitu: "*Apan ikang wang apunggun, pamulangin diun lunga*", terjemahannya: karena orang yang tidak tahu, seperti orang yang menuangkan air kedalam priuk yang pecah (Rai:3). Teks *Resi Sambina* yang dikaji oleh I Gede Suantana menerangkan bahwa titik

rangsangan perempuan dibedakan berdasarkan warna kulit. Perbedaan warna kulit bukan dalam artian ras, tetapi kecenderungan warna kulit seseorang yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa kutipan dalam teks Resi Sambina yang menyebutkan bahwa:

”...Yan akuning ikang stri, i luhur ungwaning ragania; yan bang-bang awak, ring tengenan unggwaning ragania; yan makiris aijo, ring kiwa ungwaningragania; yan ahireng, ring sor ungwaning ragania”.

Terjemahannya: kalau kuning warna kulit si istri, dibagian ataslah tempat birahinya; kalau berwarna merah kulitnya, dibagian kanan tempat birahinya; kalau orang itu kurus dan kulitnya kehitam-hitaman, dikiri tempat asmaranya; kalau orangnya hitam kulitnya pada bagian bawah tempat kelemahan birahinya (Rai: 4).

Penjelasan tentang kutipan teks tersebut diatas menjelaskan bahwa seorang suami terlebih dahulu harus mengetahui warna kulit dan tempat birahi istrinya, hal ini bertujuan untuk mencapai kepuasan dalam berhubungan seks secara maksimal.

”...Yan akuning isor ungwaning ragania, yan aputih ikang stri ring asto ungwaning ragania panggamel, yan akiris ikang stri ring puser stananing ragania, yan ahireng ring baga ungwaning ragania.

Terjemahannya: kalau kuning, bagian bawah tempat kelemahan birahinya, kalau putih kulitnya si istri pada tangan kelemahannya, kalau kurus itu si perempuan, pada pusar tempat birahinya, dan kalau hitam pada kelaminnya tempat birahinya (Rai: 9).

Penjelasan teks tersebut diatas menjelaskan bahwa warna kulit seorang wanita juga sangat berpengaruh terhadap tempat birahinya, oleh karena itu hendaknya seorang suami mengetahui dengan jelas tempat birahi istrinya guna mencapai kepuasan dari kedua belah pihak dalam melakukan hubungan seks untuk kebahagiaan dalam rumah tangga.

”...Nihan tawak nikanang stri tan asparsan, pat kuihnia lwirnya: tur karwa, siku karwa. Mapa ta halania, mammo har elikikang stri yang kagamelika”. Terjemahannya: inilah bagian tubuh si perempuan yang tidak boleh disentuh, empat jumlahnya, seperti: kedua lutut dan kedua siku. Apa kesalahannya kalau sampai itu disentuh? Membuat marah, benci si istri apabila itu dipegang (Rai: 5).

Seorang suami harus mengetahui dengan jelas mana bagian-bagian tubuh istrinya yang boleh dipegang maupun tidak boleh dipegang, hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hubungan seks tersebut. Kalau seorang suami maupun istri mampu saling menghormati dan menjaga ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama dalam melakukan hubungan seks maka kebahagiaan dalam rumah tangga akan terjaga dengan baik.

”...Nihan awak ning stri sparsan, lwirnya: puwal-puwalan, wulekan, pupu, wetengnia, walakang, бага, susu, lambung, lepe-lepaning tangan, lawan jarijinia”. Terjemahannya: ini yang patut dipegang, antara lain: puting susu, pusar, paha, perut, pinggang, kemaluannya, bagian samping tubuh bawah ketiak, telapak tangan, dan jari-jari (Rai: 5).

Seorang suami disamping harus mengetahui letak birahi istrinya berdasarkan warna kulit dan tempat yang boleh dan tidak dipegang saat berhubungan badan guna kepuasan kedua belah pihak, sebagai seorang yang beragama Hindu juga diwajibkan merapalkan beberapa bait mantra dalam berhubungan seks dengan istrinya untuk mencapai kepuasan baik rohani maupun spiritual. Adapun beberapa bait mantra tersebut adalah:

”...Syang mantraning susu karwa, ang mantraning puser, tang ring ati, ong ring ulu, ong mantraning ngaran, biang ring walakang, ung tanganing kiwan, ang mantraning tangan tengen, nyang bahu ring tengen, yyang bahu kiwa, pang ring pundak”. Terjemahannya: syang mantra kedua susu, ang mantra pusar, tang mantra hati, ong mantra bagian kepala, otak, ong mantra nama, byang mantra organ tubuh bagian belakang, ung mantra tangan kiri,

ang mantra tangan kanan, *nyang* mantra bahu kanan, *yyang* mantra bahu kiri, *pang* mantra pundak (Rai: 9).

Disamping bija mantra tersebut, orang yang ahli didalam *Kama Tatwa* juga harus merapalkan beberapa mantra saat proses hubungan seks tersebut berlangsung. Mantra pertama sebagai berikut: “*Ong kama dipati, kama sida ya namah swaha*”. Kemudian dengan menekan kemaluan si istri dengan jari tengah dengan mantra: “*Ong Kusumayuda ya namah swaha*”. Kembali kemaluan si istri ditekan dengan jari tengah dan mengucapkan mantra: “*Ong manmata ya namah swaha*”. Selanjutnya ibu jari dimasukkan ke dalam kemaluan si istri serta mengucapkan mantra untuk kemaluan si suami sendiri dengan mantra: “*Ong Makara Dwaja ya namah wicet swaha*”. Penis kemudian dimasukkan kedalam vagina serta mengucapkan mantra: “*Ong Nama Siwa dibio guru byo namaskara*” (Rai:9). Dari penjelasan tentang *bija mantra* diatas menjelaskan bahwa ritual hubungan seks menurut orang Hindu merupakan hubungan yang sangat disucikan karena sebelum melakukan hubungan, hendaknya diawali dengan memohon anugrah kepada Tuhan. Teks *Rsi Sambina* juga menjelaskan bahwa kewajiban orang bijaksana adalah membuat istri senang dan bahagia. Adapun isi dari petikan teks tersebut adalah:

“...*Dadi akena atah arsanian kalaning asanggama lawan strinta, ikanang dadianing arsa wisesianing stri purusa widagda, kacarana kunang, gaweakena atah arsa wisesiania denira sang widagda, sang kari katisayan sang widagda magawe arsa*” Terjemahannya: berusaha membuat kesenangan kepada istrimu pada waktu melaksanakan senggama. Apabila bisa menyenangkan si istri, itulah orang bijaksana. Oleh karena itu kebijaksanaan orang bijaksana membuat istri senang (Rai:1).

Dari beberapa kutipan teks diatas sangat bermanfaat untuk dijadikan dialog antar tokoh dalam garapan seni pakeliran *Smara Wisaya* karena teks tersebut merupakan suatu ajaran spiritual yang sangat berguna untuk dapat dijadikan acuan bagi seorang suami dalam melakukan hubungan seks yang baik dengan istrinya.

Sebuah buku yang berjudul "*Kama Sutra dari Watsyayana*" dialih bahasakan oleh I Wayan Maswinara menerangkan bahwa cinta kasih terdiri dari 4 jenis yaitu: 1) Cinta kasih yang diperoleh dengan kebiasaan yang terus menerus yaitu: cinta kasih yang timbul dari kebiasaan yang dilakukan secara konstan dan berkesinambungan dengan lawan jenisnya, 2) Cinta kasih yang berasal dari imajinasi (angan-angan) yaitu: cinta kasih yang timbul akibat terus-menerus memikirkan lawan jenisnya melakukan kegiatan seks, 3) Cinta kasih yang berasal dari kepercayaan yaitu: cinta kasih yang timbul akibat perasaan saling memiliki dan menguntungkan kedua belah pihak, 4) Cinta kasih yang berasal dari persepsi obyek-obyek luar yaitu: cinta kasih yang berasal dari persepsi obyek luar sangat dikenal dan jelas bagi dunia karena kesenangan yang diberikannya mengungguli kesenangan dari kasih sayang jenis lainnya, yang kemunculannya demi untuk itu saja.

Buku ini juga menjelaskan tentang jenis-jenis hubungan badan, antara lain sebagai berikut: 1) Hubungan dengan kasih sayang yaitu hubungan yang dilakukan dengan perasaan saling mengasihi, merupakan kesenangan dan pilihan mereka sendiri, 2) Hubungan kasih sayang berikutnya yaitu: hubungan yang terjalin sewaktu mereka kecil dulu, kemudian setelah bertemu kembali timbul

perasaan kasih sayang kembali, 3) Hubungan kasih sayang buatan yaitu: hubungan yang dilakukan dengan perasaan senang yang dibuat-buat, walaupun dalam kenyataannya mereka berdua tertarik dengan orang yang berbeda, 4) Hubungan badan dengan kasih sayang ditransfer yaitu: hubungan yang dilakukan dengan orang lain tetapi pada saat berhubungan mereka memikirkan pasangan yang dikasihinya, seolah-olah mereka melakukan hubungan badan dengan orang yang dicintainya, 5) Hubungan badan yang seperti yang dilakukan para waria yaitu: hubungan yang dilakukan dengan seorang pelayan dan berakhir setelah keinginan terpuaskan, biasanya hubungan ini dilakukan tanpa sentuhan-sentuhan, ciuman dan manipulasi luar, 6) Hubungan badan tipuan yaitu hubungan badan yang dilakukan dengan perasaan ingin menipu lawan jenisnya sekedar untuk melampiaskan keinginannya dan 7) Hubungan spontan yaitu: hubungan yang terjadi begitu saja karena ada perasaan tertarik dari kedua belah pihak dan dilakukan sesuai dengan kemauan mereka sendiri.

I Kadek Widnyana (2007: 41-52) dalam *“Pembelajaran Seni Pewayangan Bali”* berdasarkan teks *Purwa-Wasana* menerangkan bahwa seorang dalang yang baik terlebih menjadi seorang penggarap seni pakeliran harus memiliki tiga pokok dasar kemampuan indifidu yaitu: 1) *Tri Lagawa*, 2) *Catur Prakerti* dan 3) *Panca Wilasa*. Penjelasan masing-masing dari ketiga pokok dasar menjadi dalang seperti *Tri Legawa* adalah tiga pokok kekuatan yaitu: 1) *Menget* artinya selalu ingat dengan materi dan hafalan tidak cepat lupa, 2) *Suara* artinya memiliki suara yang bagus, baik suara besar dan suara kecil dan

tidak cepat serak saat pertunjukan yang lama, 3) *Madia* artinya dalang harus kuat duduk saat pertunjukan berlangsung sedikitnya 3 jam tanpa bangun.

Setelah seorang calon dalang memiliki kriteria seperti tersebut di atas, seorang calon dalang harus menguasai *Catur Prakerti* yaitu empat bagian pelajaran yang terdiri dari: 1) *Manohara Prakerti* artinya cengkok atau getaran suara juga gerak atau sabet agar dapat meluluhkan perasaan, 2) *Suarasa Prakerti* artinya dapat membedakan perasaan atau pikiran yang pernah dialami seperti perasaan senang, sedih, emosi dan lain-lain yang sangat berguna dalam pengkarakteran tokoh wayang, 3) *Parwadi Prakerti* artinya Senang membaca semua sastra-sastra yang ada hubungannya dengan pertunjukan wayang, 4) *Dharmanda Prakerti* artinya waspada terhadap batas-batas kewajaran yang menjadi konvensional bersama.

Seorang dalang, setelah menguasai *Tri Lagawa* dan *Catur Prakerti*, juga harus menguasai *Panca Wilasa* yaitu proses membuat satu bentuk cerita dengan lima buah komponen seperti: 1) *Carita Wilasa* artinya pengambilan cerita yang bisa dijadikan satu bentuk cerita, 2) *Waca Wilasa* artinya setiap kata-kata atau kalimat yang dipakai ucapan wayang. Dalam hal ini dalang harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh ucapannya agar tidak membuat orang merasa tersinggung, 3) *Cancala Wilasa* artinya teknik gerak wayang sesuai dengan karakter dan jalannya cerita, 4) *Krama Wilasa* artinya mengatur struktur pertunjukan atau plot cerita dan kreativitas disesuaikan dengan kebutuhan cerita, 5) *Sanjiwa Wilasa* artinya bisa menjiwai semua karakter wayang sebagai aktor dalam cerita disesuaikan dengan gerak dan ucapannya.

Uraian di atas merupakan modal dasar bagi seorang seniman dalang dalam menggarap seni pakeliran karena vokal, cerita serta pengaturan stuktur cerita atau plot dan pengkarakteran tokoh sangat diperlukan dalam garapan ini guna mendapat hasil garapan yang optimal, mendidik dan layak untuk disajikan kepada penonton. Lebih jauh Widnyana mengatakan bahwa suatu hasil pertunjukan wayang senantiasa berpijak pada konsep “5T” yaitu: tuntunan, tontonan, tuntutan, tantangan dan tanggung jawab.

2.2 Sumber Discografi

Sumber ini berupa sebuah Video pementasan *water puppet* Vietnam yang diperoleh pada media internet tentang tata teknik pentas *water puppet* yang dijadikan acuan sebagai tata gerak wayang boneka yang digarap dalam Tugas Akhir (TA) ini. Tetapi karena terbatasnya sumber tata teknik pentas *water puppet* Vietnam yang sengaja dirahasiakan, maka tata gerak wayang boneka dalam tugas akhir ini diciptakan sendiri oleh penggarap baik bahan maupun cara memainkan wayangnya.

2.3 Sumber Informan

Sumber ini selain diperoleh dari para dalang senior yang kebetulan berada di lingkungan desa penggarap sendiri yaitu Dalang I Dewa Suparwa, I Dewa Anom Santa dan I Ketut Kodi juga diperoleh dari dosen-dosen pembimbing dan dosen pengajar jurusan pedalangan ISI Denpasar yang sudah berpengalaman

dalam menggarap sebuah seni pakeliran sebagai sumber yang sangat berguna dalam penyelesaian tugas akhir ini.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Suatu karya seni pakeliran tentu tidak dapat terwujud begitu saja. Terciptanya suatu karya seni pakeliran tidak terlepas dari sebuah konsep yang merupakan rangkaian proses yang harus dilalui. Konsep meliputi rencana pemilihan tema, judul, bentuk garapan, iringan, maupun properti yang digunakan. Pada proses ini perlu dijelaskan beberapa hal yang dialami dalam menggarap suatu karya seni termasuk penemuan ide sampai pengembangan gerak wayang yang diolah dari awal hingga terwujudnya suatu bentuk karya yang diinginkan.

Terwujudnya suatu karya seni pakeliran memerlukan waktu dan proses yang panjang. Proses yang dimaksud adalah langkah-langkah yang ditempuh mulai dari mendapatkan ide sampai garapan itu terwujud. Untuk memudahkan proses tersebut, diperlukan beberapa teori yang menjadi landasan dasar dalam menggarap sebuah karya seni. menurut M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, yang diterjemahkan oleh Y. Sumandio Hadi (1990 : 27-46) dalam “*Mencipta Lewat Tari*”, menerangkan bahwa penciptaan tari ditempuh melalui tiga tahap yaitu eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*).

Seni pakeliran memiliki berbagai unsur seni yang salah satunya adalah unsur tari yang sering disebut dengan nama *tatikesan* atau gerak wayang. Sehubungan dengan hal tersebut maka garapan ini akan menggunakan teori diatas

yaitu: 1) tahap penjajagan (*eksploration*), 2) tahap percobaan (*improvisation*) dan 3) tahap pembentukan (*forming*).

3.1. Tahap penjajagan (*eksploration*)

Tahap penjajagan merupakan tahap awal dalam berkarya yaitu melalui pemikiran yang jernih dan perenungan yang mendalam tentang gagasan yang diinginkan. Tahap ini dilakukan pada bulan Januari 2014 dimulai dengan mencari acuan pedoman tertulis maupun tidak tertulis serta mencari ide yang akan diangkat dalam garapan seni pakeliran dengan judul *Smara Wisaya*.

Tahap ini sudah dilaksanakan sejak perkuliahan Metodologi Penciptaan I/II pada semester V/VI. Setiap perkuliahan Metodologi Penciptaan mahasiswa diminta untuk bisa menciptakan karya seni pakeliran meskipun belum serumit penyusunan Tugas Akhir (TA). Hal ini bertujuan untuk mengasah dan menggali ide-ide baru dalam penciptaan karya seni untuk mempermudah pada saat Tugas Akhir (TA). Dampaknya yaitu sebelum penyusunan Tugas Akhir (TA), penggarap sudah mampu memunculkan ide baru dalam menciptakan karya seni berupa garapan seni pakeliran baru, akan tetapi dibutuhkan keyakinan dan pemikiran yang sangat mendalam untuk memantapkan ide berdasarkan kemampuan serta kemauan yang penggarap miliki sebagai dasar utama dalam proses penggarapannya.

Keyakinan serta pemikiran yang kuat merupakan modal utama dalam garapan ini, maka dimulai dengan menentukan ide garapan. Ide garapan ini diperoleh dari pengamatan beberapa *VCD/DVD* pertunjukan wayang secara

langsung pada bulan-bulan sebelumnya. Akhirnya diperoleh cerita yang terinspirasi dari kehidupan anak-anak muda jaman sekarang dalam pergaulan sehari-harinya. Pergaulan anak-anak muda jaman sekarang sangat susah untuk diawasi dan dibatasi oleh kedua orang tuanya maupun guru di sekolah. Seks menjadi obrolan ringan dikalangan anak-anak muda seolah-olah hanya sekedar hubungan pemuas nafsu belaka tanpa memikirkan akibatnya. Perkembangan kafe-kafe liar, warung remang-remang, bisnis prostitusi yang berkedok tempat pijat dan salon kecantikan bak jamur dimusim hujan, baik di kota maupun di desa ikut memberikan andil dalam rusaknya mental serta moral anak-anak muda jaman sekarang.

Tempat-tempat seperti ini selain menyediakan minuman keras juga memperkerjakan gadis-gadis cantik yang bertugas menemani pengunjung untuk sekedar minum-minum dan ngobrol. Tak jarang obrolan ringan di meja kafe berlanjut kehubungan syahwat di tempat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini selain didengar langsung oleh penggarap dari cerita para pemuda yang pernah berkunjung ke warung remang-remang juga merupakan pengalaman sendiri bekerja sebagai *guide* Korea dan sering mengantar tamu untuk minum di kafe maupun tempat karaoke. Dalam perkembangannya, penggarap kembali mempersiapkan segala aspek yang berkaitan dengan proses garapan seperti penentuan ide, tema, bentuk garapan dan iringan. Setelah dipastikan bentuk garapan yang akan digarap, maka ditentukanlah pendukung yang bisa dan sanggup mendukung guna terbentuknya ide garapan seni pakeliran dalam tugas akhir ini.

Kesanggupan pendukung dalam meluangkan waktu untuk mengikuti latihan sangat diperlukan agar tidak menghambat jalannya latihan karena waktu yang ditentukan oleh panitia ujian akhir mahasiswa ISI Denpasar angkatan tahun 2010 yaitu pada bulan Mei yang hampir bertepatan dengan UTS siswa SMP dan SMU. Setelah mendapatkan pendukung garapan yang sesuai dengan yang telah dipertimbangkan dengan matang, akhirnya salah satu sanggar seni yaitu sanggar Capungmas bertempat di Banjar Kawan, Bangli dimohon untuk bisa mendukung garapan ini. Persiapan selanjutnya adalah mencari seorang penggarap tabuh, yang penggarap dipercayakan untuk iringan musik yang sesuai dengan suasana dan cerita yang diangkat dalam mendukung ujian tugas akhir. Penggarap musik seni pakeliran *Smara Wisaya* dipercayakan kepada I Nyoman Adi Suardita, S.Sn yang merupakan alumni ISI Denpasar pada tahun 2008 dari Desa Sidem Bundut, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Persiapan dalam tahap penjajagan sangat penting dalam proses penggarapan sebuah karya seni yaitu lakon, tema, dan penentuan jadwal latihan. Di samping persiapan terkait dengan garapan dan persiapan mental, persiapan secara *niskala* juga perlu dilakukan yaitu upacara di Bali yang biasa disebut *nuasen*, dengan mencari hari baik menurut kepercayaan orang Bali agar mendapatkan keselamatan, *taksu*, dan kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Nuasen* (mencari hari baik) dilakukan pada hari Rabu, 1 Januari 2014 bertepatan dengan hari suci Agama Hindu yaitu *Buda Kliwon Matal*, *Kajeng Kliwon* dan *Tilem Sasih Kenam*. Kemudian dilakukan upacara *matur piuning* mohon *pangidep hati*

pada hari Sabtu, 8 Maret 2014 yang bertepatan dengan hari Saraswati, di *merajan kamulan* penggarap sendiri.

Tabel 1

Tahap penjajagans (*eksploration*)
Bulan Januari 2014

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan/Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I (Januari)	Pengonsepan ide dengan melakukan observasi berbagai karya seni pakeliran.	Menemukan ide untuk menggarap seni pakeliran.
	Masih mencari tambahan ide, dengan mengamati pertunjukan wayang dari negara lain seperti <i>water puppet</i> dari Vietnam lewat media internet.	Menemukan tambahan ide untuk menggarap seni pakeliran dengan dasar pertimbangan dapat menemukan ide-ide baru dalam dunia pakeliran.
Minggu II (Januari)	Mempertimbangkan ide cerita yang akan diangkat, melakukan diskusi dengan beberapa seniman dan alumni ISI Denpasar.	Disarankan untuk dapat mengangkat cerita dari kisah nyata, mengingat pergaulan bebas merupakan awal dari runtuhnya nilai moral.
	Merenungkan alur cerita yang baik untuk digarap sebagai sebuah karya seni pakeliran.	Ditetapkan alur atau bagian cerita ketika runtuhnya nilai-nilai moral masyarakat dengan melakukan seks bebas diluar nikah yang bisa mendatangkan musibah.
	Memantapkan ide dengan mencari beberapa referensi berupa buku bacaan yang terkait dengan karya seni pakeliran yang akan digarap.	Mendapatkan beberapa pemahaman dan pengertian dalam memperjelas arah dan tujuan dari ide yang akan digarap.

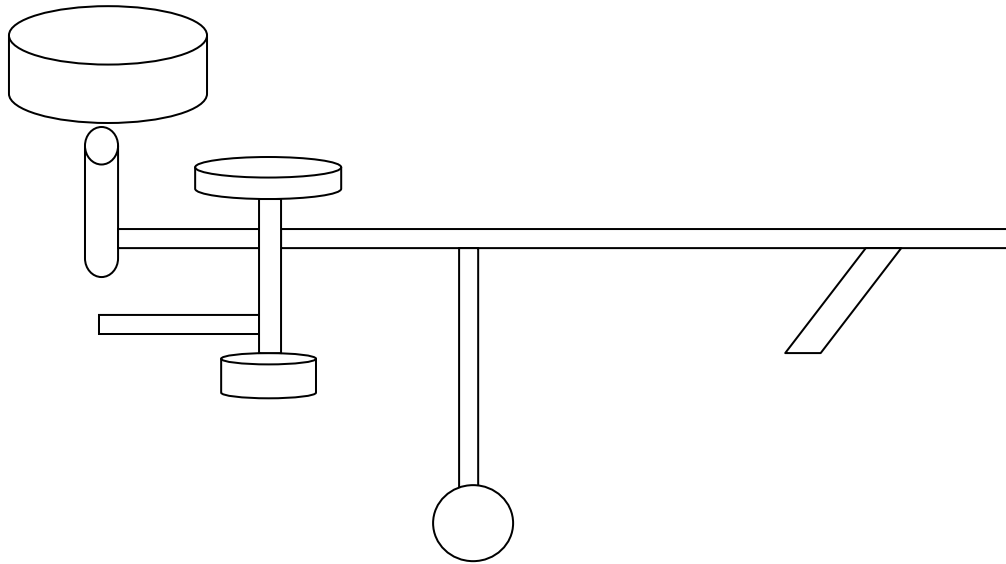
Minggu III (Januari)	Memantapkan ide dan konsep yang ditetapkan per bagian, kemudian nantinya akan diberikan kepada penggarap iringan. Memikirkan gamelan yang akan digunakan sebagai iringan wayang.	Menetapkan penggarap iringan yang penggarap percayakan kepada I Nyoman Adi Suardita, S.Sn, alumni ISI Denpasar tahun 2008.
	Melakukan diskusi dengan seniman karawitan di banjar Sidem Bundut, Bangli sekaligus meminta bantuan untuk menggarap iringan wayang.	Menetapkan gamelan gong kebyar sebagai iringannya.
	Memberikan alur cerita dan konsep yang telah disusun per bagian kepada penggarap iringan wayang.	Ada beberapa masukan yang diberikan berkaitan dengan cerita yang akan digarap.
Minggu IV (Januari)	Melakukan diskusi dengan seniman karawitan di banjar Sidem Bundut, Bangli sekaligus meminta bantuan untuk menggarap iringan wayang.	Menetapkan gamelan gong kebyar sebagai iringannya.
	Mengumpulkan teman-teman karawitan dengan usia muda untuk memohon kesediaan waktunya membantu proses penggarapan karya seni pakeliran ini.	Ditetapkan beberapa seniman karawitan dan untuk latihan iringan dilakukan di banjar Kawan, Bangli
	Memberikan alur cerita dan konsep yang telah disusun per bagian kepada penggarap iringan wayang.	Ada beberapa masukan yang diberikan berkaitan dengan cerita yang akan digarap.
	Mencari dan menetapkan pendukung garapan.	Menetapkan Sanggar Capungmas banjar Kawan, Bangli sebagai pendukung garapan.

3.2 Tahap percobaan (*improvisation*)

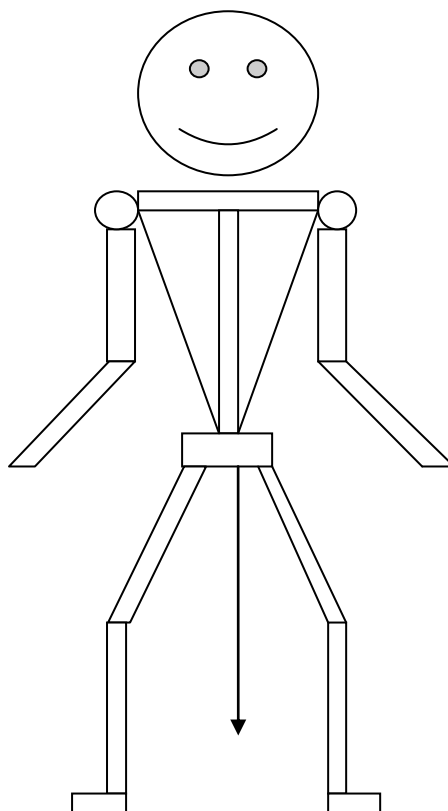
Tahap improvisasi merupakan langkah kedua dalam proses kreativitas, pada fase ini penggarap mencoba merancang sebuah wayang boneka dengan bahan *sterofom* yang bisa digerakan dari jarak 3 meter dengan menggunakan tali. Penggunaan *sterofom* selain ringan juga mudah dibentuk sesuai dengan karakter wayang yang akan dibuat. Untuk mendapatkan gerak wayang yang dinamis, tangkai wayang mempergunakan pipa besi yang dirangkai dengan las listrik. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kedudukan wayang boneka mempermudah saat menggerakkannya. Pada bagian bawah tangkai wayang, dipasang roda kecil berjumlah tiga buah bertujuan untuk mempermudah gerakan wayang saat menari. Setelah wayang boneka dibentuk, penggarap mencoba mencari gerak wayang dan olah vokal sesuai dengan karakter masing-masing tokoh tanpa diiringi dengan musik iringan, namun dalam pencarian gerak hanya menggunakan suara *gedog* yang dipukul dengan *Cepala*. Hal ini akan memberikan rangsangan dan inspirasi dalam menemukan motif-motif gerak wayang untuk digunakan dalam garapan ini.

Gerakan-gerakan ini dirangkai menjadi jalinan gerak wayang yang sebelumnya telah diseleksi dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, penggarap menemukan integritas, dan kesatuan dalam berbagai percobaan, namun juga harus tetap mempertahankan identitas maupun karakter garapan itu sendiri. Rangkaian gerak wayang kemudian disesuaikan dengan musik iringan yang telah digarap. Pada proses ini, gerakan wayang dicoba agar menyatu dengan musik walaupun terkadang ada gerakan yang tidak sesuai dengan musik iringan.

Musik dapat merangsang munculnya gerak-gerak baru dan memberikan inspirasi terbentuknya jalinan kesatuan antara gerak wayang dengan pengiringnya. Penggarap sesering mungkin hadir ke tempat latihan penabuh sehingga dapat memahami dan merasakan iringan musik dengan baik. Hal ini dilakukan agar proses penggarapan gerak wayang dan tabuh dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Bimbingan dari dosen pembimbing juga perlu dilakukan dalam proses penggarapan agar mendapat saran-saran untuk kesempurnaan hasil garapan.



Gambar 1. Dudukan wayang



Gambar 2. Tubuh wayang

Tabel 2

Tahap improvisasi (*improvitation*)

Bulan Februari 2014

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan/Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I (Februari)	Mencoba dan membentuk motif gerak wayang <i>kayonan</i> sesuai dengan <i>angsel</i> yang terdapat pada musik iringannya.	Beberapa bentuk gerak yang digunakan sebagai gerak tari <i>kayonan</i> yang dinamis.
Minggu II (Februari)	Mencoba merancang hiasan kelir dengan bahan <i>sterofom</i> yang akan digunakan saat pementasan tugas akhir	Didapat bentuk ukuran hiasan kelir yang akan dipergunakan agar tempat pementasan wayang terlihat menarik.
	Mencoba merancang bentuk kotak dengan ukuran 3x3 meter dengan bahan <i>tripleks</i> yang dipadukan dengan kelir wayang agar menjadi tempat pertunjukan yang mudah disaksikan oleh penonton.	Didapat bentuk dan ukuran kotak dan kelir untuk mementaskan wayang boneka dan wayang kulit.
	Menuangkan ide dan konsep yang akan digarap kepada pendukung tentang teknik gerak wayang boneka serta kepada para <i>ketengkong</i> (pembantu dalang) tentang cara mempersiapkan wayang dan posisi tangan wayang yang akan ditampilkan.	Didapat gerak tari <i>kayonan</i> , <i>paguneman</i> dan <i>papeson</i> tokoh punakawan Garapan masih tetap pada tahap <i>paguneman</i> .
	Mencoba membuat wayang boneka dengan <i>sterofom</i> , merancang teknik guna dapat menggerakkan wayang boneka dari jarak 3 meter serta mempelajari masalah-masalah yang akan ditimbulkan dari bahan yang akan digunakan yang dapat mengganggu garapan.	Didapat beberapa bentuk tokoh wayang boneka. Pada bagian ini wayang boneka belum bisa bergerak dengan baik.

Minggu III (Februari)	Mendengarkan kembali bagian iringan yang telah direkam secara berulang-ulang, untuk diisi ruang gerak wayang yang sesuai dengan ritme dan angsel dari iringan yang digarap.	Didapat beberapa gerak wayang boneka yang diinginkan.
	Mencoba gerak wayang dengan musik <i>angkat-angkatan</i> .	Didapat bagian <i>angkat-angkatan</i> yang diinginkan.
	Melakukan latihan dengan pendukung untuk bagian <i>bapang penasar</i> .	Didapat beberapa gerak wayang <i>bondres</i>
	Melakukan latihan iringan untuk bagian <i>pasiat</i> dan <i>pakaad</i> . Melakukan latihan dengan pendukung pada bagian <i>pasiat</i> .	Penggarap menyepakati bentuk musik iringan bagian <i>pasiat</i> . Didapat beberapa gerak <i>pasiat</i> .
Minggu IV (Februari)	Latihan untuk mengingat kembali bagian tari kayonan, <i>paguneman</i> , <i>angkat-angkatan</i> , <i>bapang delem</i> dan <i>pasiat</i>	Didapat beberapa bentuk musik iringan yang disepakati oleh penggarap. Pada bagian ini gerak wayang belum sempurna.
	Latihan iringan untuk memantapkan secara keseluruhan bagian.	Beberapa perbaikan untuk penyempurnaan iringan baik dari segi ritme dan <i>angsel</i> .
	Mencoba menggabungkan gerak wayang dengan musik iringan.	Gerak wayang masih belum sempurna menyatu dengan musik iringan.

3.3 Tahap pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan merupakan tahapan akhir dari proses kreativitas. Segala hasil yang diperoleh baik diproses penjajagan maupun proses percobaan akan ditata dan disempurnakan pada tahap ini. Penggarap juga harus memikirkan

kesesuaian bentuk gerak wayang yang digarap dengan hal-hal mendasar yang ada dalam seni pakeliran, seperti gerak wayang, vokal dalang, vokal *gerong* dan lirik lagu yang akan dinyanyikan saat pementasan agar sesuai dengan karakter wayang serta waktu yang berdurasi 40 menit.

Proses ini dilakukan secara bertahap dengan menjelaskan kepada pendukung mengenai ide dan konsep dari garapan seni pakeliran, agar mereka mengetahui dan memiliki bayangan tentang cerita yang akan digarap. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pendukung agar lebih mudah dalam memainkan wayang boneka sesuai dengan karakter yang akan dibawakan. Pada tahap pembentukan, juga dilakukan percobaan terhadap kostum wayang boneka, agar dapat diketahui terganggu atau tidaknya gerakan saat menari, serta mengetahui kesesuaian efek dari tata lampu terhadap warna kostum tersebut. Setelah garapan seni pakeliran ini terbentuk, latihan dilakukan secara lebih rutin untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin.

Proses latihan pada hari-hari berikutnya, akan dilakukan penyeragaman gerak serta pembentukan pola lantai agar wayang boneka tidak bertabrakan saat digerakan. Dengan melakukan pemantapan pada setiap gerakan, penyatuan gerak dan vokal dengan musik pengiring pada setiap adegan, serta mencari kekompakan antara pemain wayang boneka dengan dalang, sehingga dapat terwujud garapan yang benar-benar utuh. Selama proses kreativitas berlangsung, banyak hambatan dan halangan yang penggarap rasakan.

Hambatan yang masih ditemui antara lain adalah sulitnya menggerakkan wayang boneka pada saat yang bersamaan antara tangan, mulut dan pijakan

wayang dari jarak 3 meter. Kedisiplinan waktu beberapa pendukung yang masih kurang, karena selain mendukung mereka juga mempunyai kesibukan yang berbeda-beda, disamping itu mereka yang masih SMP dan SMU juga harus mempersiapkan UTS-nya masing-masing.

Hambatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari usaha, tetapi dibalik hambatan tersebut banyak faktor yang mendukung kelancaran proses penggarapan ini, antara lain adanya dukungan moral dan juga tenaga, serta kesanggupan pendukung yang merupakan motivasi penggarap untuk lebih semangat dalam berkarya. Keseriusan pendukung yang begitu antusias menerima arahan-arahan tentang teknik gerak wayang boneka dan dukungan penggarap karawitan dan para penabuh yang kompak serta menampilkan rasa simpati dengan menyelesaikan iringan sesuai waktu yang diinginkan. Selain itu dukungan dari masyarakat sekitar sangat membantu proses terbentuknya garapan tugas akhir ini, seperti memberikan pinjaman tempat latihan dan seperangkat gambelan gong kebyar dari besi yang tidak mengurangi semangat para penabuh untuk berlatih.

Perbaikan selalu didapatkan selama proses tersebut berlangsung melalui bimbingan-bimbingan yang terus dilakukan dengan dosen pembimbing. Hasil dari proses perbaikan dan bimbingan inilah yang digunakan untuk menyempurnakan dan sangat bermanfaat bagi penggarapan seni pakeliran ini agar keutuhan garapan dapat diwujudkan. Proses penggarapan tugas akhir ini merupakan pengalaman berharga untuk penggarap yang diperoleh di ISI Denpasar dan dapat dijadikan acuan untuk menggarap seni pakeliran berikutnya.

Tabel 3

Tahap Pembentukan (*Forming*)
Bulan Maret dan April 2014

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan / usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I (Maret)	Melakukan latihan dengan pendukung pada bagian keseluruhan dan memantapkan gerak serta pola lantai wayang boneka. Pada bagian ini pula diberikan arahan kepada pemain wayang boneka untuk lebih menjiwai karakter wayang yang dimainkan agar wayang kelihatan hidup.	Terbentuknya keseluruhan bagian garapan Tapi pada bagian ini gerak wayang boneka belum selaras dengan vokal dalang.
Minggu II (Maret)	Menggabungkan pola gerakan wayang boneka yang dimainkan oleh pendukung dengan vokal dalang agar serasi antara gerak dengan suara.	Diperoleh kesamaan gerak wayang boneka dengan vokal dalang dalam dialog antar tokoh.
Minggu III (Maret)	Latihan pendukung musik iringan untuk memantapkan keseluruhan musik iringan dan memperbaiki beberapa bagian yang dirasa perlu dirubah.	Beberapa perbaikan untuk penyempurnaan wujud garapan menjadi lebih baik.
Minggu IV (Maret)	Latihan yang lebih intensip dengan pendukung.	Beberapa penyempurnaan dari gerak wayang boneka agar rasa dari gerak wayang tersebut sama dengan vokal dalang dalam dialog.
Minggu I (April)	Durasi waktu latihan mulai diperpanjang, yang tadinya mulai latihan dari jam 19.00 - 22.00 dirubah menjadi 17.00 – 22.00 WIB.	Gerak wayang menjadi lebih sempurna.
Minggu II (April)	Latihan dengan menggunakan properti yang akan dipakai saat pementasan tugas akhir mulai dipergunakan.	Didapat wujud pertunjukan yang akan dipentaskan saat tugas akhir.

Minggu III (April)	Latihan dengan pendukung lebih diintensifkan, latihan bongkar pasang properti dan tata lampu oleh stage crew mulai dicoba.	Hasil garapan sudah sesuai dengan konsep garapan, stage crew mulai terbiasa dengan teknik bongkar pasang properti yang cepat.
Minggu IV (April)	Latihan dilakukan dari awal pemasangan properti sampai pertunjukan selesai dan properti dibongkar kembali agar stage crew menjadi terbiasa Latihan dilakukan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar guna mengenal panggung tempat ujian tugas akhir	Bentuk garapan, durasi waktu dipertahankan agar sesuai dengan kriteria saat pementasan tugas akhir. Garapan telah dapat dibawakan sesuai dengan konsep yang diangkat.
Minggu I (Mei)	Pelaksanaan gladi bersih	
Minggu II (Mei)	Pelaksanaan tugas akhir	

Tabel 4

Proses Penggarapan Seni Pakeliran *Smara Wisaya*

Tahap-tahap	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																				
Tahap Percobaan																				
Tahap Pembentukan																	GB	TA		

Keterangan :

 : Tahap Penjajagan (*Eksploration*).

 : Tahap Percobaan (*Improvisation*).

 : Tahap Pembentukan (*Forming*).

 : Membersihkan gerak-gerak yang kurang bersih.

GB : Gladi Bersih.

TA : Ujian TA.

BAB IV

WUJUD GARAPAN

Wujud merupakan salah satu bagian dari tiga elemen karya seni (wujud, isi/bobot, dan penampilan), serta menjadi elemen dasar yang terkandung dalam karya seni. Wujud adalah sesuatu yang dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata atau telinga atau secara abstrak yang dapat dibayangkan atau dikhayalkan (Djelantik. 1999:17)\

4.1 Deskripsi Garapan

Smara Wisaya merupakan sebuah bentuk garapan wayang yang mensinergikan wayang kulit dengan wayang boneka, dikembangkan dari wayang tradisional Bali dengan wayang boneka yang kemudian diubah dari segi cerita dan struktur garapannya, tetapi tetap memperhatikan karakteristik dan ciri khas dari wayang tradisional tersebut. Garapan seni pakeliran ini digarap berdasarkan lima cabang seni yang diakui oleh UNESCO yaitu seni pertunjukan, seni rupa, seni ripta, seni konseptual dan seni widya filsafat.

Garapan ini merupakan sebuah seni pertunjukan karena terdiri dari seni tari yaitu gerak wayang yang ditata sesuai dengan *tatikesan* atau gerak wayang yang sudah lazim dipergunakan dalam sebuah pertunjukan wayang yaitu *agem* wayang, *seledet* dan *miles*, memiliki alur cerita yang jelas serta dialog antar tokoh.

Seni rupa yang terdapat dalam garapan ini yaitu wayang kulit yang dibuat dari kulit sapi yang sudah dikeringkan kemudian dibentuk dengan menggunakan pahat disesuaikan dengan bentuk tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam pewarnaannya, menggunakan cat air (*acriliks*) disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Wayang boneka dibuat dengan bahan *sterofom*, sedangkan tangkai wayang menggunakan bahan pipa besi yang dikombinasikan dengan bahan kayu.

Seni rupa dalam garapan ini yaitu cerita karangan yang diambil dari alat-alat kontrasepsi yang dirangkai menjadi sebuah cerita dan nama para tokoh seperti nama senjata yaitu Ki Kondom, Bhagawan Kontrasepsirupa serta nama penyakit berbahaya seperti Kala Aidimaya yang diambil dari AIDS dan Kala Rajasinga yang diambil dari salah satu nama penyakit kelamin. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam sosialisasi kepada penonton tentang bahaya dari penyakit AIV/AIDS.

Seni konseptual (*conseptual*) yang terdapat dalam garapan ini yaitu penggabungan dua unsur yang berbeda menjadi sebuah garapan seni pakeliran. Adapun unsur tersebut adalah unsur *rwabineda*, "*rwa*" berarti dua sedangkan "*bineda*" berarti berbeda. Hal ini terdapat pada penggunaan dua jenis wayang yang memiliki teknik bermain dan tempat pementasan yang berbeda. Wayang kulit dimainkan pada kelir yang terbuat dari kain putih sedangkan wayang boneka dimainkan pada kotak yang terbuat dari bahan *tripleks* dan tempatnya tepat di bawah kelir.

Seni Widya Filsafat merupakan sebuah ajaran yang sering kita dapatkan pada setiap pertunjukan wayang karena selain merupakan sebuah hiburan, kesenian wayang sering dipergunakan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat. Ajaran filsafat dalam garapan ini terdapat pada dialog antar tokoh yang membahas mengenai pendidikan seks yang baik. Seks merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup untuk berketurunan. Penyalahgunaan hubungan seks dapat menyebabkan penderitaan pada semua pihak baik pelaku maupun orang lain. Oleh sebab itu pendidikan seks pada usia dini sangat diperlukan untuk menangkal hal-hal buruk yang diakibatkan dari seks bebas itu sendiri. Ajaran filsafat tentang seks dalam garapan ini bersumber dari sastra-sastra yang ditulis oleh para Rsi yang telah dikaji kebenarannya serta dapat dipertanggungjawabkan.

Garapan ini mengambil tema tentang kepuasan seks, kata “puas” dalam kalimat tersebut bukan semata-mata memiliki arti sukses melakukan seks, tetapi memiliki makna yang jauh lebih dalam yaitu diperolehnya tujuan suci dari hubungan seks tersebut. Seks dapat membuat manusia hidup berbahagia lahir batin tetapi dapat pula menjerumuskan manusia kelembah penderitaan kalau hubungan suci ini dilakukan dengan salah dan dengan pasangan yang tidak diikat oleh tali perkawinan.

Cerita dalam garapan ini didasari oleh pergaulan bebas anak muda jaman sekarang yang kurang memperhatikan etika dalam pergaulan baik tempat, waktu serta yang lebih parah lagi yaitu hubungan seks diluar nikah. Hubungan bebas ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang seks dan akibat yang

akan ditimbulkannya. Tema inilah yang disesuaikan dengan struktur garapan agar menjadi satu kesatuan pertunjukan yang utuh serta layak ditampilkan dalam tugas akhir mahasiswa pedalangan ISI Denpasar. Struktur garapan seni pakeliran ini terdiri dari *pamungkah*, *paguneman*, *angkat-angkatan*, dan *pasiat*. *Tatikesan* atau gerak wayang kulit yang dipergunakan dalam seni pakeliran ini merupakan gerak wayang tradisional Bali.

Pesan yang ingin disampaikan disampaikan dalam garapan seni pakeliran ini adalah pendidikan seks (*sex education*). Pada hakekatnya setiap makhluk hidup memerlukan seks untuk bereproduksi dan menyalurkan perasaan cinta terhadap lawan jenisnya. Manusia diberikan kelebihan berupa *idep* atau perasaan yang dapat dipergunakan untuk memikirkan, menikmati dan membuat sesuatu yang ingin dilakukan menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu banyak aturan-aturan yang dibuat di dalam melakukan hubungan seksual sesuai dengan keinginan atau fantasi dari masing-masing pasangan. Meskipun agama telah memberikan “sanksi” norma, terkadang seks dimanfaatkan secara keliru sebagai pemuas nafsu sesaat serta uang dapat dijadikan ukuran untuk mencari pasangan seks bebas sehingga dijadikan suatu kebanggaan sebagai pria perkasa pemuas seks.

Masalah-masalah tersebut diataslah yang ingin divisualisasikan kedalam sebuah garapan seni pakeliran guna dapat memberikan gambaran tentang penting-nya pendidikan seks yang terdapat dalam karya sastra serta dampak yang ditimbulkan dari hubungan seks bebas. Dari garapan ini mudah-mudahan pesan yang ingin disampaikan tentang kepuasan seks bisa dimengerti oleh penonton dan dapat diterapkan dalam suatu hubungan suami istri. Durasi waktu yang digunakan

dalam garapan seni pakeliran ini adalah 40 menit dan akan disajikan di panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Berdasarkan durasi waktu yang digunakan, diharapkan garapan ini dapat tampil secara utuh, adanya suatu komunikasi, dan dapat dinikmati penonton.

4.2 Analisa Pola Struktur

Garapan seni pakeliran ini terbagi menjadi empat bagian. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah penggambaran dan penghayatan garapan, sehingga penonton mengerti maksud maupun pesan yang disampaikan. Adapun struktur pertunjukannya terdiri dari *pamungkah* atau *pangrangrang*, *paguneman*, *angkat-angkatan* dan *pasiat*. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

1. *Pamungkah* atau *pangrangrang*

Pada bagian *pamungkah* atau *pangrangrang* penggarap menarik *kayonan* (gunungan) dilanjutkan dengan narasi dari cerita yang akan disajikan. Pada bagian ini penggarap menggunakan penyanyi wanita dalam pertunjukan wayang kulit Bali atau sendratari yang sering disebut *gerong* untuk menyanyikan lagu iringan di dalam pertunjukan. Lirik dari lagu iringan tersebut yaitu larangan tentang melakukan pergaulan bebas yang dikombinasikan dengan narasi *kawi dalang*.

2. *Paguneman*

Pada bagian *paguneman*, penggarap menceritakan seorang anak raja yang telah memasuki usia remaja bernama Sang Arsa Wijaya diberikan petuah-petuh oleh seorang bhagawan yang bernama Bhagawan Kontrasepsirupa

disebuah pertapaan yang bertempat di dalam hutan. Adapun isi dari petuah yang diberikan oleh sang Bhagawan adalah tentang pendidikan seks yang baik guna menghindari pergaulan bebas yang dapat menjerumuskan manusia pada lembah kenistaan. Pada bagian ini pula punakawan menceritakan pergaulan bebas anak-anak muda jaman sekarang serta merosotnya nilai-nilai moral manusia.

3. *Angkat-angkatan*

Pada bagian angkat-angkatan ini pengarang menceritakan diutusny Sang Arsa Wijaya untuk memberikan pengertian kepada penduduk di negeri Kerta Bumi agar tidak melakukan hubungan yang bertentangan dengan ajaran Agama yaitu selingkuh dan melakukan hubungan seks diluar nikah serta pentingnya alat kontrasepsi sebagai alat pelindung dalam berhubungan badan dan membatasi kehamilan. Pada bagian ini pula diceritakan penduduk negeri Kerta Bumi sedang bersenang-senang melakukan hubungan bebas.

4. *Pasiat*

Pada bagian *pasiat* pengarang menceritakan Sang Kala Aidimaya dan adiknya bernama Sang Kala Raja Singa serta bala raksasa merasuki tubuh penduduk Kerta Bumi agar melakukan seks bebas karena dengan adanya seks bebas, kedua raja raksasa tersebut bisa bertambah sakti. Kedua kala tersebut mendapat anugrah dari Dewi Durga berupa kesaktian asalkan mampu membuat manusia melakukan seks bebas. Karena

kekuatan tapa dari sang Kala Aidimaya, Dewi Durga memberikan kesaktian yang lebih sempurna dari adiknya yaitu Sang Kala Raja Singa.

Kedua kala tersebut dengan diikuti pasukan para raksasa menyerang negeri Kerta Bumi dengan memasuki tubuh setiap penduduk agar melakukan seks bebas diluar nikah. Banyak penduduk negeri Kerta Bumi telah menjadi korban keganasan Kala Aidimaya dengan Kala Raja Singa beserta pasukannya. Tibalah Sang Arsa Wijaya di negeri Kerta Bumi dan sangat sedih menyaksikan penderitaan penduduknya akibat keganasan kedua kala tersebut. Sang Arsa Wijaya bertempur sekuat tenaga melawan kedua kala tersebut tetapi tidak sanggup mengalahkannya karena kedua kala tersebut sangat sakti, begitu pula sebaliknya Kala Aidimaya dan Kala Raja Singa tidak mampu melancarkan serangannya karena dihadang oleh Sang Arsa Wijaya dengan bersenjata-kan kondom.

4.3 Analisa Estetik

Estetik merupakan nilai keindahan yang terkandung dalam suatu karya seni, karena dalam menikmati suatu karya seni, selain melihat keindahannya penikmat seni harus memperhatikan konsep yang diterapkan. Suatu karya seni yang disertai dengan keindahan akan membuat penikmatnya merasa senang dan nikmat saat melihatnya, bahkan dapat merasa *kelangen*. Setiap karya memiliki nilai keindahan yang berbeda, demikian pula dengan penikmatnya yang memiliki nilai keindahan berbeda sesuai dengan pengalaman estetis masing-masing. Unsur-unsur keindahan dalam suatu karya seni meliputi wujud, bobot atau isi dan

penampilannya. Selain itu, unsur estetik dalam suatu karya seni terdapat keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan (Djelantik. 1999:17).

Garapan seni pakeliran *Smara Wisaya* ini telah memenuhi unsur-unsur keindahan seperti: 1) wujud, garapan ini memiliki wujud seni pakeliran yang mensinergikan antara wayang kulit dengan wayang boneka, merupakan suatu seni pakeliran lengkap dengan mempergunakan pakem *jangkep* yaitu pakem yang memiliki struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan, narasi *kawi dalang* dan dialog tokoh, 2) Bobot atau isi, garapan ini selain menggarap tentang tata teknik pentas yang mensinergikan antara dua jenis wayang yang berbeda juga menggarap tentang ajaran melakukan seks (*sexs education*) yang terdapat dalam karya sastra dan sudah teruji. Ajaran ini selain sangat bermanfaat bagi pasangan suami istri dalam membina kebahagiaan rumah tangga juga dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi muda bahwa seks bukan merupakan hubungan badan semata tetapi seks merupakan hubungan suci dan dilakukan hanya dengan pasangan yang telah menikah, 3) penampilan, merupakan penyajian suatu hasil karya seni yang disajikan kepada penonton atau penikmat seni yang bisa dipakai sebagai sarana hiburan, pendidikan dan ciri kepribadian seseorang, didalam memperoleh penampilan yang maksimal diperlukan unsur-unsur yang menunjang yaitu bakat, keterampilan, kemauan dan sarana. Unsur-unsur tersebut sangat menunjang dalam kesuksesan sebuah garapan seni. Dari uraian tersebut, garapan ini selain sebagai sarana hiburan dan pendidikan juga merupakan garapan dengan teknik permainan wayang boneka yang digerakkan dari jarak 3 meter sebagai salah satu keunikan dalam penampilannya.

Ketiga unsur keindahan yang telah dapat dipenuhi dalam garapan ini diharapkan seni pakeliran *Smara wisaya* sesuai dengan tujuan dan harapan penggarap. Semua itu hanya dapat dicapai dengan kedisiplinan yang tinggi dan latihan berulang-ulang serta selalu mengasah ketrampilannya. Dengan demikian penggarap memilih pendukung yang memiliki bakat, keterampilan dan kemauan serta waktu sesuai dengan kebutuhan garapan. Oleh karena itu dalam setiap latihan penggarap selalu meminta agar pendukung dengan sungguh-sungguh dan tanpa perasaan tertekan ikut berperan aktif dalam garapan Tugas Akhir (TA) yang dapat dijadikan pengalaman dalam menggarap sebuah seni pertunjukan. Adapun tujuan dari ditanamkannya disiplin yang tinggi pada setiap personil adalah untuk membentuk garapan seni pakeliran ini sesuai dengan maksud dan tujuan penggarap dan dengan hasil garapan yang maksimal.

4.4 Analisa Simbol

Simbol merupakan media penting sebagai penghubung atau jalinan suatu komunikasi dalam sebuah garapan seni pakeliran agar mampu dimengerti oleh penonton. Untuk dapat menikmati karya seni biasanya lebih mengutamakan nilai keindahan, sehingga sebagai seorang seniman harus mampu menampilkan nilai keindahan tersebut. Keindahan yang harus ditampilkan dalam sebuah garapan seni pakeliran yaitu vokal, gerak wayang atau *tetikesan* yang disesuaikan dengan karakter tokoh wayang,

Garapan seni pakeliran *Smara Wisaya* akan memakai beberapa simbol yang menjadi ciri khas penampilannya. Adapun simbol tersebut seperti: nama

sebuah senjata sakti berupa kondom, merupakan simbol dari alat kontrasepsi yang dipergunakan pada penis laki-laki agar sperma tidak tumpah kedalam vagina serta melindungi penis dari penyakit kelamin. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah tentang Keluarga Berencana (KB) dengan membatasi jumlah keturunan untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera. Simbol kedua yaitu raja raksasa yang bernama Sang Kala Aidimaya dan Kala Raja Singa merupakan simbol dari penyakit yang sangat berbahaya yaitu HIV/AIDS dan Raja Singa yang merupakan penyakit kelamin.

Penggunaan dari simbol-simbol tersebut diatas bertujuan untuk memudahkan penggarap dalam mempisualisasikan tema dari garapan ini yaitu tentang kepuasan seks kedalam sebuah garapan seni pakeliran kepada penonton tentang pentingnya alat kontrasepsi ini untuk menangkal penyakit kelamin serta membatasi jumlah keturunan

4.5 Analisa Materi

Suatu karya seni pakeliran memiliki beberapa materi yang menjadi media penampilannya, seperti gerak *kayonan* yaitu sebuah gerak tari yang menggambarkan awal terciptanya alam semesta. Sumber cahaya untuk menampilkan bayangan wayang pada kelir dalam garapan ini akan menggunakan lampu listrik, merupakan lambang dari matahari sebagai sumber cahaya alam semesta. Cahaya terang pada lampu bermakna ilmu pengetahuan merupakan penerang kegelapan dalam diri manusia.

Kelir yang dibuat dengan kain berwarna putih berukuran 2,5x4 meter sebagai tempat memainkan wayang kulit sedangkan media kotak persegi dengan bahan *tripleks* yang berukuran 3x4 meter sebagai tempat menampilkan wayang boneka memiliki makna penyatuan *rwabineda*. Kata *rwabineda* berasal dari bahasa Jawa kuna, terdiri dari dua suku kata yaitu *rwa* dan *bineda* yang terjemahan bebasnya adalah *rwa* berarti dua sedangkan *bineda* berarti perbedaan, jadi kata *rwabineda* memiliki arti dua jenis perbedaan.

Garapan seni pakeliran ini mengangkat tema tentang kepuasan seks dimana seks dalam esensinya merupakan penyatuan dua jenis kelamin yang berbeda oleh sebab itulah penggarap menggabungkan perbedaan dari kedua jenis wayang yang berbeda menjadi suatu garapan seni pakeliran. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lain, sehingga saling mendukung dalam penyajiannya.

Perbendaharaan gerak pada kedua jenis wayang ini sebagai hasil adanya rangsangan kreatif yang muncul dari dalam diri penggarap yang diharapkan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah garapan seni pakeliran.

Motif-motif gerak wayang yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. *Agem* : sikap atau pokok dalam gerak wayang dimana tangan wayang berada didepan dan belakang tubuh wayang seperti seorang penari sedang melakukan gerakan *agem* kanan atau *agem* kiri.
- b. *Nyeledet* : gerakan kepala seolah-olah mata wayang bergerak kekiri dan kekanan disertai dengan gerakan dagu

- c. *Miles* : gerakan kaki yang digunakan untuk merubah posisi agem wayang.

4.6 Analisa Penyajian

Garapan seni pakeliran dengan judul *Smara Wisaya* ini disajikan dalam durasi waktu kurang lebih 40 menit yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu *pamungkah*, *paguneman*, *angkat-angkatan* dan *pasiat*. Seluruh bagian-bagian tersebut kemudian akan dirangkai hingga membentuk suatu garapan yang utuh, dengan menggunakan motif gerak wayang yang dikembangkan dari motif gerak wayang yang sudah ada.

Pengaturan pencahayaan akan disesuaikan dengan keperluan dari setiap adegan dalam garapan ini. Hal tersebut merupakan elemen-elemen pendukung dalam penyajian karya seni pakeliran ini. Dengan durasi waktu 40 menit, cerita *Smara Wisaya* digarap sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang utuh. Susunan kata-kata dalam dialog antar tokoh juga digarap sedemikian rupa sehingga maksud dan tujuan dari garapan ini mudah dicerna oleh penonton.

SINOPSIS

Diceritakan sebagian penduduk kerajaan Kerta Bumi beserta rajanya diserang oleh wabah penyakit yang sangat aneh. Hal ini ulah dari Kala Aidimaya dan Kala Raja Singa yang menebar mala petaka dengan merasuki tubuh penduduk agar lupa diri dan melakukan perbuatan maksiat seperti berjudi, mabuk-mabukan, mencuri, main perempuan, serta madat. Dengan maraknya perbuatan yang melanggar norma-norma Agama, maka raksasa tersebut akan mudah membunuh setiap orang yang berhasil dirasukinya dengan diawali oleh terjangkitnya penyakit yang sangat menakutkan dan menjijikkan pada tubuh penduduk.

Sang raja-pun menjadi korban dari keganasan kedua raksasa tersebut karena sang raja banyak memiliki selir dan senang main perempuan. Akhirnya sang raja-pun meninggal beserta ratunya akibat dari penyakit yang dideritanya. Tetapi untunglah putra mahkota yang pada saat ini masih kecil berhasil diselamatkan oleh seorang brahmana yang bernama Bhagawan Kontrasepsirupa dan anak tersebut dibawa ke tengah hutan. Sepeninggal raja, perbuatan maksiat masyarakat Kerta Bumi semakin menjadi-jadi tanpa mempedulikan akibatnya lagi. Kedua raksasa tersebut sangat senang dengan keadaan ini dan terus menerus menebar maksiat agar banyak penduduk yang dapat dijadikan korban.

Setelah sekian lama, putra mahkota kerajaan Kerta Bumi telah dewasa dan menjadi pemuda yang sangat tampan dan pintar. Pada suatu hari, sang bhagawan menceritakan asal usul dirinya dan kejadian yang menimpa orang tua

serta negaranya. Pangeran sangat sedih mendengar cerita yang disampaikan oleh sang bhagawan tentang dirinya dan berjanji akan menumpas kedua raksasa yang menyebabkan penderitaan masyarakat tersebut. Akhirnya sang bhagawan memberikan senjata sakti yang bernama Ki Kondom untuk menangkis kejahatan kedua raksasa tersebut. Beliau juga berpesan agar Sang Arsa Wijaya mampu menyadarkan masyarakat yang telah terjerumus dalam perbuatan maksiat ke jalan yang benar dengan *mulat sarira* dan setia pada satu pasangan. Sang bhagawan juga membekali pangeran dengan pengetahuan tentang seks yang baik dan benar.

Sang pangeran akhirnya berangkat disertai oleh kedua abdinya yang sangat setia. Setelah sampai di Kerta Bumi, sang pangeran sangat sedih menyaksikan keadaan penduduk yang sangat menderita. Dalam perjalanan ke istana, sang pangeran menyaksikan betapa rendahnya moral masyarakat yang melakukan hubungan seks baik anak-anak, orang dewasa dan orang tua yang tidak pada tempatnya. Dengan perasaan sedih bercampur marah, sang pangeran mengeluarkan kesaktian yang diberikan oleh gurunya untuk menyadarkan penduduk yang sesat. Dengan senjata sakti yang bernama Ki Kondom, para raksasa yang bermaksud menyerang penduduk berhasil ditangkal.

Setelah mendengar laporan dari para raksasa, Sang Kala Aidimaya dan Sang Kala Raja Singa sangat marah dan menyuruh para raksasa agar membunuh sang pangeran. Karena sang pangeran telah dibekali dengan ajaran Agama dan moral yang cukup, maka para raksasa tidak mampu merasuki tubuhnya. Perang

dasyatpun tidak dapat terelakkan lagi, tetapi sang pangeran tidak dapat mengalahkan kedua raja raksasa tersebut melainkan hanya dapat ditangkap. Kedua raksasa tersebut terus mencari cara agar mampu memasuki tubuh masyarakat dan membunuh sang pangeran. Akhirnya sang pangeran memberitahukan pada semua penduduk, agar dapat menangkap kekejaman kedua raksasa itu hanya dengan *mulat sarira* dan setia pada satu pasangan.

NASKAH
SMARA WISAYA

Babak I. Narasi vokal dalang

Om pangaksamaning hulun ri paduka Bhatara Hyang Mami

Dulur ring sang wus sida humangun padma hredaya sastra

Tabe ing sun ri Sang Hyang Kawiswara, Guru Reka Saraswati

Apan langgana angawi kunang tatwa cinarita

Ndatan hana waneh ngaran Smara Wisaya

Vokal dalang (tetandakan)

Rahina tatas kemantian nemuning

Merdangga kala sangka gurnitan tara

Tokoh wayang Arsa Wijaya keluar

Gumuruh ikang gubarbala

Tokoh wayang bhagawan keluar

Samuha mangkat anguwuh pada serurumuhun

Paguneman, diawali dengan tokoh Arsa Wijaya bertanya kepada Sang Bhagawan tentang rapat yang diadakan

AW : *Singgih inganika Hyang muni wara, denikanang kadiang punapa enjing humijila kaya mangke, manawa ta hana winarah kang kaginupita, enak wistara akena didine ingulun pawuruha.*

Narasi vokal dalang: *Ariwawu samangkana saturan sira Sang Arsa Wijaya dadya manis harum sarjawa manohara warawakyan sira Hyang Bhagawan*

B : *Aum nanak mas mene bapanta pwayata kita, satepung pinara yuta ndatan hana singsal kadi panengguhanta nanak, apa marmitanian bapa enjing humijila kaya mangke, apan ndatan hana roro tri kang kaginupita mangke, lah enak wakaken talinganta maka rwa nanak.*

Papojolan bapa nyatua marep tekening idewa, sawireh gumi kali sengara buka jani, kalane mamurti di jagate, to mawinan liyu manusane malaksana nganggoang kita, ketah baos cara janine madan seks bebas. To mawinan bapa was-was tur ajerih disajeroning kayun, tusing anak tua dogen melaksana buka keto, anak tua mademenan ngajak anak cenik, anak bajang mademenan ngajak anak tua, liyu, bek, katah, ombekh. Swadarman idewane dadi murid to malu utamayang, sawireh ane jani yusan idewane suba duang dasa tiban mejanten suba pangodan semarane sing sida lakar tanggehang idewa, yan suba tengahing tuwuh tutur ane melah wenang pelajahin, mara lintas pelajahin sapatinggal Sang Hyang Atma uli angga sariran idewane, *takitaking sewaka guna widya, smara wisaya rwang puluh ingayusya, tengahing tuwuh*

sanwecana gegenta, patilar ing atmang tanu paguroken (kakawin Niti Sastra. p-44). Pet prade suba lantasi sida katemu jatuhkarman idewane, da nyen nglamuk idewa melaksana, lagute awak truna dini ditu lantasi idewa muponin smara. Ulihan pelih abedik lantasi ngawinang sengsara kapungkur wekas. Ane kaping dua, idewa tuah putran Sang Nata Ratu lwih ditu di Kerta Bhumi, sawireh ajin idewane ane malu demen main perempuan, to mawinan gumin idewane kabunteh teken I Kala Aidimaya teken Kala Raja Singa mawastu seda lantasi idawane keto masih panjake liyu ngemasin kasengsaran. Nah ane jani sawireh idewa suba jajaka, wenang idewa ngewalesang sakit hati ajin idewane. *Yan toning mangkana kang kadiang punapa harep ndatan harep warahakena mangke.*

AW : (bebaturan) *Sang inujaran wawang masemu garjita harsa marek*

Singgih inganika Hyang Muni Wara, yan toning mangkana kadi pangartika, sadinaning mangke ingulun bipraya lumakua maring kerta bhumi bipraya amejah sira Kala Aidimaya muang Kala Raja Singa, ayua sumandia inganika yan ndatan rempal buhu kiwa tengen mastaka tumiba aneng siti darani ndatan mundur satampak ingulun.

B : *Jati-jati kita tosing ksinatria luwih, yan toning mangkana mangke hana panugrahan ramya ya bapa ri kita, ndatan hane waneh marupa sanjata ngaran Ki Kondom, ne ane lakar ngidaang anggon idewa nyiatin raksasa*

corahe totonan, lah enak lumakwa pwakita moga riwastu jaya kita maring rananggana.

AW : Singgih inganika Hyang Muni Wara, alungguh pwa inganika maring pasraman tontonan yayateki Arsa Wijaya bipraya amejah sira Kala Aidimaya mwang Kala Raja Singa. (bebaturan) mamuwit narendratmaja ring tapowana

Tokoh punakawan Nang Tulen keluar

Tulen : Dewa ratu agung liyang paidepan manah titiang sekadi mangkin napi sane mawinan asapunika, ri sasukat titiang wenten iriki ring pasraman ngiring ida bhataran titiang sane mapesengan Sang Arsa wijaya. Sangkaning kari alit sampun iringang titiang iriki nunas ajah-ajah ring ida Sang Bhagawan sugra pangbanget mangda nenten titiang kacawaking ila kacakra antuk wibawan ida, nenten wenten siyos sane mapesengan Bhagawan Kontrasepsi rupa. Sane mangkin ida sampun jejak, raris kapanikayang budal malih ka Kerta Bhumi nenten wenten siyos jaga nyiatin raksasa corah sane munteh jagat idane sakeng riin mawastu raris seda ajin idane tur panjak-panjake sami ngemangguhin kasengsaran ngantos mangkin. Duh dewa ratu, aratu bhatara sasuhunan, titiang ngiring sapamargin palungguh cokor idewa yadiastun padem titiang misadia duaning urip titiang pinaka tatakan bakti ring iratu. Durus mamarga palungguh cokor idewa.

Babak II. Narasi vokal dalang dengan kayonan

Ndah ta samangkana kastawanira ing tri bhuwana jayeng rana. Neng akena rumuhun rilampah ira Sang Arsa Wijaya bhipraya lumakua maring Kerta Bhumi, kawinursita mangke maring Kerta Bhumi arisedek watek ikanang bratya kula pada magegirang muponing smara sangkanikang kabunteh denikanang kala Aidimaya yata katekaning Kala Raja Singa muang wadua raksasa prasama sumusup maring angga sariraning wang Kerta Bhumi, samangkanaaaa....aaa

Narasi vokal dalang: *ariwijil watek ikanang selir ira maharaja nguni arisedek asucian marikanang taman*

(tetandakan) lemuah lempor magoleran pamulune nyandat gading, paliate nunjung beru.

(narasi) tatkalaning selir ira sri maharaja nguni asucian marikanang tengahing taman dadia hana wang laki acelamang-clamang maring taman ndatan hana waneh harep mretiaksa akena kalistuayuan watek wang pawestri arisedek asucian.

Baruk : Arah...ha.ha..ha, iraga sing ada len tuah parekan dini di Kerta Bhumi, kegiatan rutin ane harus laksanaang sabilang semengan tuah ngintip, mimih dewa ratu siit..siit..siit sing dadi uyut pang sing kanti katara. Mimiiiih.... Mulusne dewa ratu, kanti belus celanane bana mimiiiih...iiiih. (Baruk meninggalkan taman karena para selir sudah selesai mandi)

Kaki : Aruuuh bayune ladne suba oon gatine o, len ti dugas nu teruna, dini ditu ngura deen gaene, pragat ngalih mak erot deen gaene, awake nak kenal luung ti ngajak mak erot, yen jani len, dugase nu teruna kadirasa ngenceh deen len, yen ngenceh samping temboke nak bisa temboke embid, yen jani ba sangetang ti nambretang nu deen paane sersera, imih apa jemak gaene jani, sejaba nyewek dogen ba jani, pica-pica ane malu to ba adep aba ka kafe onyang.

Dewik : Aduuuh pekak kaplet tumben ketemu sareng tiang malih nggih?

Kaki : Imih senyumne o menawan hati gatine, men nyen adan nyaine?

Dewik : Tiang Dewik, pelanggan biasa manggil ewik.

Kaki : Men uli dija nyai?

Dewik : Tiang sakeng luar nika, iseng nugtug timpal tiang dumun mriki, kan cita-cita harus digantung setinggi langit nggih, tiang masuk ring sekolah embidan nika.

Kaki : Tepen longsor sekolah nyaine adi tepen embidan?

Dewik : Nenten nika, sane bantu orang melahirkan nika napi.

Kaki : Bidan adane ento, mapete dogen nyai tusing bisa, meen?

Dewik : Nika sampun wawu katelun dados bidan tiang ampun ciduk polisi.

Kaki : Kal ciduk polisi nyai?

Dewik : Nggih, kebetulan pak dokter spog ten wenten tiang memberanikan diri nyuntik pasien pingin punya keturunan nika.

Kaki : Imih nyai lengeh sajan dokter S P O G adane ento, dokter spog orang nyai.

Dewik : Nggih nika sampun, pas pak dokter ten wenten tiang langsung memberanikan diri nyuntik pasien niko, delok-delok beten meja wenten obat baru tiang suntik langsung ngasen niko.

Kaki : Men apa anggon nyai nyuntik?

Dewik : Kalpanak niko.

Kaki : Imih beler sajan nyai, ubad bulenan anggon nyai nyuntik nae pastes ngasen o.

Dewik : Kalpanak kaden tiang obat angge nambah keturunan niko.

Kaki : Meen?

Dewik : Usan tiang dados bidan tiang ikut teman kerja ring rumah makan empepek pengil niko.

Kaki : Bebek bengil adane ento.

Dewik : Tiang sakeng luar kan ten biso ngorang embe ngih biaso ngorang empe niko, tiang derika tukang bubut bulun empepek niko, embet sampun tiang megae driko.

Kaki : Men jani dija nyai megae?

Dewik : Kanten niko tiang brubah propesi dados geramo manten niko, sampun tak
import cewek-cewek dari luar mriki, wenten harga seratus ribu, lima
puluh ribu, ane sampun kadaluarsa tak kasi harga seribu manten niko.

Kaki : Seribu masi ada o?

Dewik : Nggih niko, tapi polih tikeh manten, kangeang di got e lakun niko.

Kaki : Nah..nah yen keto kak kal kemu jani (wayang kaki masuk wayang
boneka I baruk keluar)

Baruk : Imih ada cewek, halo cewek, pasti susik adane ne o tumben ketemu.

Dewik : Mas jangan gitu nae tiang dewik mas

Baruk : O Dewik adane jani?

Dewik : Nggih mas, mriki nae mampir ka tempat tiang wenten cewek baru
mangkin!

Baruk : Gigisang ngorang keto nae, awake nak terus awasina kin kurenane jani,
yen ketara melali kemu bisa kena belahan botol ndase, tuni nak ba tepuk
nganggarang belahan botol.

Dewik : Ngak usah kawatir mas, tempat tiang aman kok

**Narasi vokal dalang: ariwawu samangkana, tatkalaning wang Kerta Bhumi
sedek acangkrama, irika mijil raksasa clamang-clamang harep
humanjing maring sariraning manusa.**

Raksasa : eh..eh..eh ana manusa harep aurkerasmen lawan wang len eh..eh..eh
kesempatan ingong bhipraya humanjing mangke eh..eh..eh yayi
prasama enak humanjing mangke eh..eh..eh
mecelep..mecelep..mecelep...

Baruk : Adi lenti bayune, sing tahan ti ba makita kin cewek impor.

Dewik : Ayuk to maas ngak usah lama-lama.

Baruk : Ayuk...ayuk...ayuk (wayang Baruk dan Dewik masuk)

**Pangeran Arsa Wijaya dan Tulen sampai di pinggir kota raja Kerta Bhumi
dan menyaksikan masyarakat sedang bersenang-senang melakukan seks
bebas.**

AW : (Bebaturan) *Ari lampah ira maring madianing hawan dadaia katon...*

Tulen : Dewa ratu ajahan pemargin cokor idewa iring titiang saget sampun rauh
iriki ring penepi siring jagat Kerta Bhumi.

AW : *Caraka dadia katon watek ikanang bratia kula sadaya pada muponin
smara.*

Tulen : Memeh dewa ratu agung, ten jalan-jalana pajak iratu iriki
ngelaksanayang seks bebas, memeh wenten ring tamane magulet sareng

kalih, wenten sareng tiga lanang kakalih istri asiki memeh dewaratu puniki sampun sane aptianga ring ipun I Kala Aidimaya sarenga Kala Raja Sing, yen makeh anake melaksana kadi puniki menjaten sampun ipun iraksasa polih genah hidup ring angga manusane sami dados panyakit ila.

AW : *Caraka, yantoning makana manke enak gelarakana ikanang yuda*

Tulen : Inggih aratu ngiring yudane mangkin gelarang, paican ida Hyang Bhagawan sane mapesengan Ki Kondom anggen nyiatin ipun iraksasa

AW : *Yan toning mangkana ayua tuna pariatna pwa kita*

Tulen : Inggih ratu dukapan titiang pacang purun tuna sayaga ngiring palungguh cokor idewa durusang aratu

Pangeran Arsa Wijaya keluar sambil membawa senjata

AW : Ih, raksasa pwa kita yayateki Arsa Wijaya prapta bipraya amejahakena kita, ndatan urungan mesat pretanta angungsi ikanang Yama loka irikaaaa....a (senjata dilepaskan)

Baruk : Arah hidup bebas... bebas...bebas mara teka uli komplek ngalih cewek import aduuuuuu....uuuuuh (Baruk kena senjata Ki Kondom, raksasa yang bersemayam dalam tubuhnya langsung keluar sambil ngumpat)

Raksasa: *Adu...uuuh, masalah ne, ana wang niwakakena sarawara, tan sida humanjing mangke maring sariraning manusa, mara okana biin ajak ka*

komplek batal..batal..batal, lapor tu wenten jatma niwakang senjata sane mawinan raksasane nenten sida masuk malih tu.

RS : *Mijiiii...iil, Kala Raja Singa ndatan hana waneh, karura kara, sang apa wani cangkah cumangkah pejah pwa kita, kakaa...aaa, enak mijil pwa inganika apan hana manusa niwakang sarawara, yayateki ripu humanjing eh..eh..eh*

AM : *Mijiiii..il, kala Aidimaya, karura kara, sang apa wani cangkah cumangkah ndatan urungan pejah pwa kita mangke eeh..eeh..eeh*

Raksasa: *Ah..ah..eh..eh..ah.aah pejahang..pejahang..iking manusa kabeh..eh..eh*

AW : *Iiiiih raksasa pwa kita, mangke tandang laranta, tan urungan pejah pwa kita mangke, yayateki Arsa Wijaya bipraya amejahakena kita*

AM : *Eh..eh..eh.. kita ngaran Arsa Wijaya taurungan pejah pwa kalaganta mangke, enak mijilang kawisesanta mangke*

Perang antara Arsa Wijaya dengan Kala Aidimaya tetapi Arsa Wijaya tidak mampu membunuh Kala Aidimaya

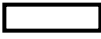
Tulen : Memeh dewaratu nenten sida ida Sang Arsa Wijaya pacang nyedayang ipun I Kala Aidimaya antuk senjata Ki Kondom, ingih aratu idedane sareng sami sapunapiang sane mangkin, yening makeh generasi muda druwene ngelaksanayang seks bebas, pergaulan bebas napi malih mengkonsumsi narkoba mejanten sampun pacang kabunteh atuk ipun iraksasa malih, sane mangkin ide dane sareng sami sane mikayunin,

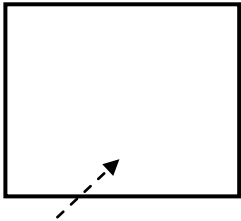
yening pacang mademang ipun I Kala Aidimaya sareng I Kala Raja Singa sampunang melaksana menyalahgunakan seks utawi seks bebas malih. Cewek-cewk sakeng luar sampun makeh rauh ka gumin iragane, kafe liar, warung remang-remang taler makeh nenten ja ring kota manten sane mangkin sampun rauh ka desa-desa. Carik sampun makeh dados tempat prostitusi. Sane dumun Ida Betari Sri sane melinggih ring carike sakewanten sane mangkin Mbak Srik sane nongos irika. Makeh sampun kula wargan iraga dados korban, yening ipun I Kala Raja Singa ngerangsuk kantun dados tunasang tulung utawi ubadin, sakewanten yening ipun I Kala Aidimaya ngerangsuk memeh dewa ratu tingal berdoa manten sampun. Punika mawinan ngiring sareng sami mulat sarira setia pada satu pasangan, ngiring...ngiring...ngiring.

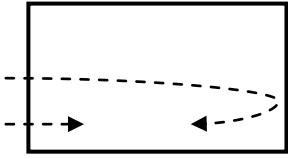
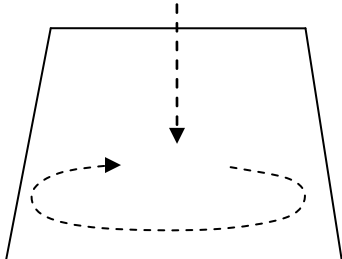
Tabel 5

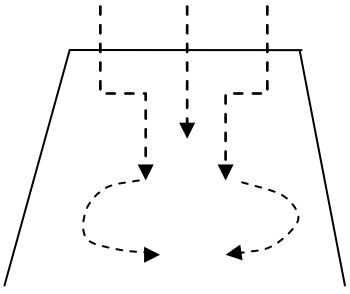
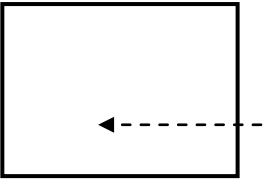
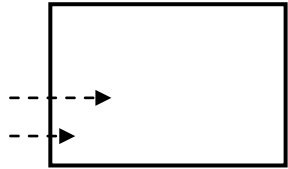
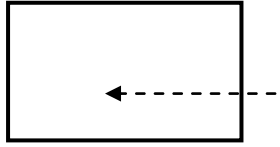
***Story board* pementasan wayang**

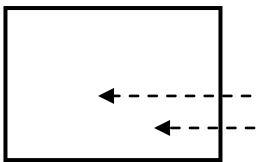
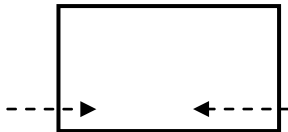
Keterangan arah gerak wayang

----->	Arah gerak wayang
	Kelir
—————	Kotak depan

No	Pola Kelir/Lantai	Tata Teknik Pentas	Struktur Dramatik
Babak I			
1		Bagian pamungkah • Tempat : Kelir • Lampu : Utama dengan cahaya terang, dikombinasikan dengan lampu dengan cahaya berwarna merah dan biru, tujuan : membuat suasana angker saat dunia diciptakan	• Wayang kayonan keluar dari kanan bawah, menari membentuk gerakan dinamis dan seimbang antara tengah, kanan dan kiri kelir • Kemudian diikuti narasi kawi dalang yang disinergikan dengan iringan <i>gerong</i>
			• <i>Gerong</i> menyanyikan lagu dengan lirik larangan melakukan hubungan bebas yang diselaraskan dengan nada musik iringan.
2		Bagian paguneman • Suasana sidang • Tempat : Kelir	• Wayang pangeran keluar diikuti oleh wayang pangeran • Bhagawan

		• Lampu : Utama pada kelir bercahaya terang, tujuan : Membuat suasana dalam sidang	memberikan wejangan kepada pangeran tentang pendidikan seks yang baik.
3		Bagian <i>Angkat-angkatan</i> • Suasana senang • Tempat : Kelir • Lampu : Utama dengan cahaya terang	• Pangeran mohon diri untuk mengemban tugas yang diberikan sang Bhagawan
4		Bagian <i>Angkatangkatan</i> • Pertama Suasana senang • Tempat : Kelir • Lampu : Utama dengan cahaya terang • Suasana sedih • Lampu : Kombinasi antara cahaya terang dengan cahaya merah, tujuan : membangun suasana sedih.	• Wayang punakaan masuk, menceritakan tentang keadaan jaman sekarang, langsung pergi menghadap pangeran untuk kembali ke kerajaan Kerta Bumi karena banyak rakyatnya mengalami penderitaan akibat penyakit mengerikan yang disebabkan oleh perilaku seks bebas.
Babak II			
5		• Suasana riang gembira • Tempat : Kotak • Lampu : Dengan kombinasi cahaya merah, biru dan kuning, tujuan : menciptakan suasana hura-hura	• Wayang boneka para gadis berjumlah tiga buah keluar menari-nari, menghormat kekiri dan kekanan, berputar di tengah kotak langsung masuk

6		• Suasana sedih • Tempat : Kotak • Lampu : Sport dengan cahaya terang dan dikombinasikan dengan warna merah, tujuan : membuat suasana mencekam.	• Wayang boneka bondres pria keluar menceritakan penderitaan mereka masing-masing, kemudian keluar wayang wanita merayu.
Babak III			
7		• Suasana riang gembira • Tempat : Kelir • Lampu : Utama dengan cahaya terang. Lampu pada kotak dipadamkan, tujuan : Bayangan wayang pada kelir agar terlihat jelas.	• Wayang raksasa keluar sambil menari kegirangan menebar mala petaka dan membuat penduduk negeri Kerta Bumi kesakitan.
8		• Suasana tegang • Tempat : Kelir • Lampu : Dengan cahaya terang, tujuan : bayangan wayang terlihat jelas	• Pangeran dan punakawan sampai di Kerta Bumi dan sedih menyaksikan penderitaan rakyatnya • Pangeran bermaksud memerangi kekejaman para raksasa dengan senjata Ki Kondom
9		• Lampu : Kombinasi dengan cahaya merah, biru dan kuning, tujuan : membuat suasana tegang.	• I Baruk terkena senjata Ki Kondom dan raksasa yang bersemayam dalam dirinya lari untuk melapor kepada

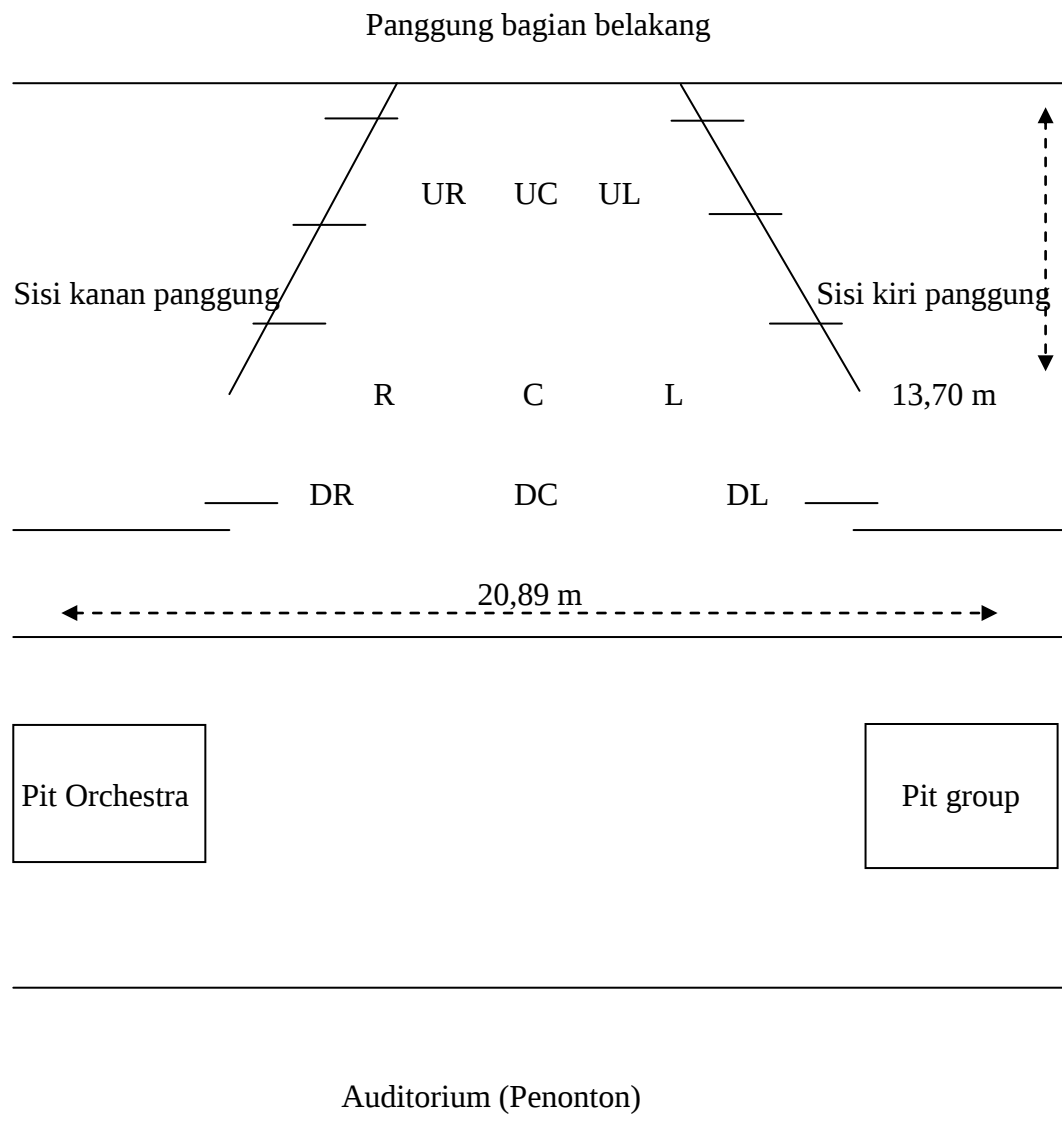
			raja raksasa
10		• Suasana tegang dan ketakutan pada pihak Kerta Bumi • Tempat : Kelir dan kotak	• Raja raksasa keluar diikuti oleh pasukannya untuk menyerang sang pangeran Arsa Wijaya
11		Bagian <i>pesiat</i> • Suasana tegang • Tempat : Kelir • Lampu : Kombinasi, cahaya merah, kuning, biru, tujuan : membuat suasana perang yang menegangkan	• Kala Aidimaya bertempur dengan Sang Arsa Wijaya
12		• Suasana tenang • Tempat : Kelir • Lampu : Cahaya redup, pada kanan atas ditembak lampu dengan cahaya terang berbentuk lingkaran, sedangkan pada bagian kelir yang lain dipergunakan lampu dengan cahaya berwarna kuning dan merah, tujuan : wyang dewa terlihat lebih jelas dari wayang yang lain.	• Punakawan menceritakan tentang pentingnya kesadaran manusia untuk menangkal mala petaka

4.6.1 Tempat Pertunjukan

Garapan seni pakeliran ini disajikan di panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Tempat pertunjukan tersebut merupakan panggung yang bagian depannya berbingkai dan penonton hanya berada di depan saja. Panggung *proscenium* sangat bagus dipergunakan untuk pertunjukan wayang karena penonton tidak bisa keluar masuk dari belakang

panggung yang akan mengganggu konsentrasi dalang dan para pemain wayang dalam mementaskan pertunjukan wayang.

Dalam pertunjukan wayang, biasanya penonton ingin tahu tentang tata cara seorang dalang dalam teknik memainkan wayangnya. Hal ini sangat merugikan seorang dalang dalam sebuah pertunjukan wayang. Jika konsentrasi seorang dalang terganggu, sangat berpengaruh pada keseluruhan pementasan, dengan demikian sangat susah untuk memperoleh hasil pertunjukan yang maksimal.



Gambar 3. Denah Stage

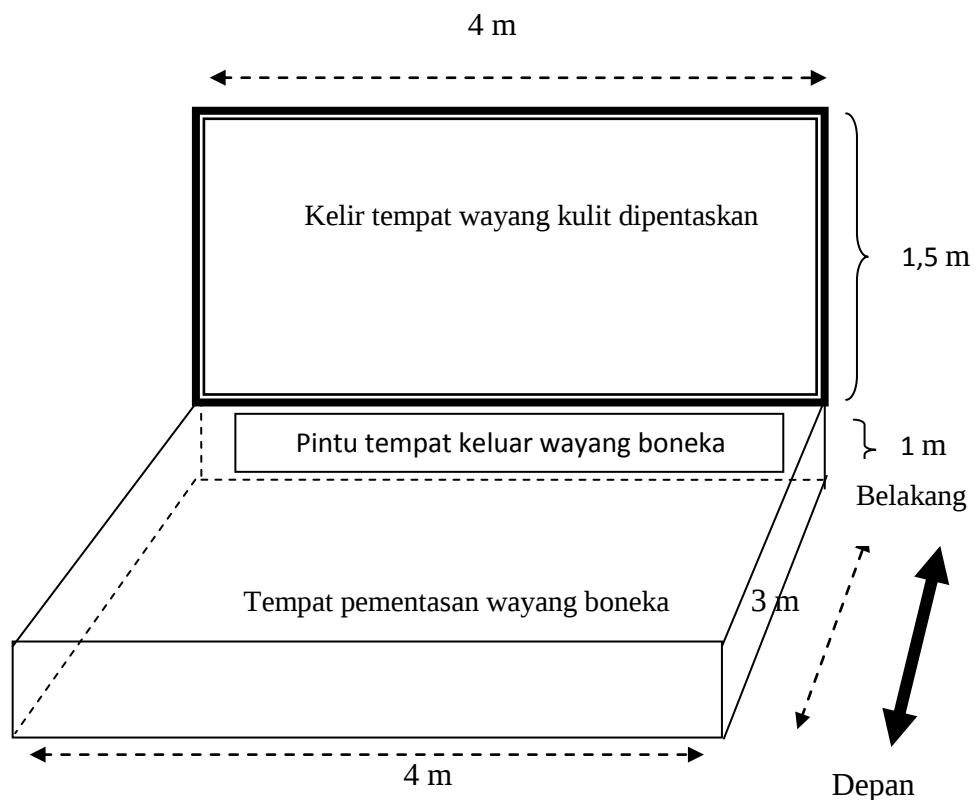
Sumber gambar: I Gde Sukraka. 2010. "Tata Teknik Pentas".ISI Denpasar, hal. 5.

Keterangan *Stage*:

C : *Centre Stage* (Pusat panggung)

L : *Left Stage* (Kiri panggung)

R	: <i>Right Stage</i>	(Kanan panggung)
UR	: <i>Up Right Stage</i>	(Pojoy kanan belakang panggung)
UC	: <i>Up Centre Stage</i>	(Bagian belakang pusat panggung)
UL	: <i>Up Left Stage</i>	(Pojoy kiri belakang panggung)
DR	: <i>Down Right Stage</i>	(Pojoy kanan depan panggung)
DC	: <i>Down Centre Stage</i>	(Bagian depan pusat panggung)
DL	: <i>Down Left Stage</i>	(Pojoy kiri depan panggung)



Gambar 4. Bentuk tempat pementasan wayang

4.6.2 Pola Pementasan dan Tata cahaya

Garapan seni pakeliran ini menggunakan dua tempat pementasan wayang sesuai dengan karakter dan jenis wayang yang akan dipentaskan. Wayang kulit dipentaskan pada kelir karena sesuai dengan kebutuhan garapan jenis wayang ini kelihatan lebih hidup bila penonton melihat bayangannya. Oleh karena itu penggarap mempertahankan tempat pementasan wayang ini yaitu pada kelir.

Wayang boneka memiliki bentuk tiga dimensi maka penggarap mementaskan wayang jenis ini pada kotak ukuran 3x4 m yang terletak di depan Kelir. Bayangan wayang kulit pada kelir akan tampak tidak jelas bila didepan kelir ada cahaya terang. Begitu pula sebaliknya, wayang boneka akan tidak tampak jelas dari kejauhan bila lampu utama yang terletak dibelakang kelir cahanya terlalu terang.

Optimalisasi hasil garapan sesuai dengan maksud dan tujuan penggarap, maka tata cahaya disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing wayang tersebut. Penggunaan lampu dengan cahaya terang dan lampu dengan cahaya berwarna merah, kuning dan biru bertujuan untuk memberikan kesan yang ingin ditampilkan pada masing-masing adegan, sehingga adegan yang satu dengan adegan lainnya saling mendukung dalam pementasannya.

Berikut pola pertunjukan wayang dalam *story books* pada masing-masing tempat sesuai dengan jenis wayang, cahaya lampu yang dipergunakan serta struktur dramatik pada masing-masing adegan yang disesuaikan dengan musik iringan.

4.6.3 Musik Irian

Musik iringan wayang adalah suatu elemen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan gerak wayang. Antara garapan seni pakeliran dan musik tersebut diharapkan saling mendukung, sehingga gerak wayang dan vokal dalang dalam melantunkan *bebaturan* serta *tetandakan* sesuai dengan nada pada bilah gamelan yang dipergunakan. Garapan seni pakeliran ini menggunakan seperangkat *barungan* gamelan gong kebyar.

Musik yang digarap disesuaikan dengan kebutuhan gerak wayang, karakter serta suasana adegan. Adapun seperangkat gamelan gong kebyar tersebut adalah:

- 2 pasang *pamade*
- 2 pasang *kantilan*
- Sepasang *jegog*
- Sepasang *jublag*
- Sepasang kendang *lanang*, *wadon*.
- Satu buah gong.
- Satu buah *kempur*
- Satu buah *klemong*.
- Satu buah *klenang*.
- Satu buah *kajar*.
- Satu buah *kecek*.
- 4 buah suling

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Garapan seni pakeliran dengan judul *Smara Wisaya* ini merupakan sebuah garapan yang mensinergikan dua jenis wayang yang berbeda yaitu wayang boneka dengan wayang kulit. Kedua jenis wayang memiliki teknik bermain yang berbeda dan memiliki ruang gerak yang berbeda pula, tetapi penggarap ingin mensinergikan kedua jenis wayang ini menjadi suatu garapan yang utuh. Penggabungan dari kedua elemen yang berbeda ini memiliki makna bahwa perbedaan bukan merupakan hal yang harus dipertentangkan tetapi sesuatu yang harus dicarikan titik temunya agar dapat bersinergi antara satu dengan yang lain guna saling menguntungkan.

Konsep *rwabineda* merupakan suatu konsep yang suci dan dianggap sakral oleh nenek moyang orang Bali khususnya yang beragama Hindu. Karena penggabungan dari kedua unsur yang berbeda ini dipercaya dapat menyeimbangkan alam beserta isinya. Mikro kosmos tidak akan bisa seimbang tanpa makrokosmos, siang tidak akan seimbang tanpa malam, penciptaan tidak akan bisa tanpa adanya dua unsur yang berbeda seperti laki-laki dan perempuan, positif negatif dan seterusnya. Penyatuan perbedaan inilah yang mendasari garapan seni pakeliran *Smara Wisaya* diangkat dalam Tugas Akhir karya seni mahasiswa Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar guna memenuhi ketentuan meraih gelar strata 1 (S1).

Garapan ini mengangkat tema tentang kepuasan seks, dimana dalam esensinya seks merupakan suatu hubungan yang menggabungkan dua insan yang berlainan jenis kelamin. Seks bukan merupakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan apalagi diangkat sebagai suatu garapan karya seni, asalkan dikemas dengan baik dan dalam penampilanya selalu memperhatikan norma-norma yang berlaku. Berpijak pada salah satu bagian dari *Catur Prakerti* yaitu *Darmanda Prakerti* yang berarti Waspada terhadap batas-batas kewajaran yang menjadi konvensional bersama, hal ini bertujuan untuk menjadikan garapan seni pakeliran ini menjadi suatu garapan yang mendidik dan tidak terkesan fulgar.

Garapan ini menggunakan pakem jangkep yaitu pakem yang berisi naskah pertunjukan wayang lengkap yang di dalamnya terdapat struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan, narasi kawi dalang dan dialog antar tokoh. Struktur pementasan yang terdapat didalamnya yaitu bagian *pamungkah*, *paguneman* atau *petangkilan*, *angkat-angkatan* dan *pesiat*. Pementasan karya seni pakeliran dengan judul Smara Wisaya ini berdurasi 40 menit dengan musik iringan menggunakan seperangkat gamelan gong kebyar yang digarap oleh I Nyoman Adi Suardita, S.Sn alumni mahasiswa ISI Denpasar angkatan Tahun 2008 yang didukung oleh anggota sanggar Capungmas banjar Kawan, Bangli sebagai penabuh gamelan dan *stage crew*.

Dengan diangkatnya tema ini, penggarap berharap agar karya seni pakeliran Smara Wisaya dapat menjadi pembelajaran bagi anak-anak muda untuk tidak melakukan pergaulan bebas. Hubungan seks diluar nikah merupakan hubungan yang akan membuat rusaknya nilai-nilai moral manusia dan yang lebih

parah lagi penyebaran penyakit HIV/AIDS khususnya di Bali yang kian mengawatirkan. Garapan ini juga nantinya diharapkan mampu menjadi duta pemerintah guna menanggulangi penyebaran penyakit yang disebabkan oleh HIV/AIDS.

5.2 Saran-saran

Melalui penulisan ini, penggarap juga ingin menyampaikan saran yang dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya, baik dalam penelitian maupun dalam proses penggarapan karya seni berikutnya. Untuk memperoleh suatu hasil yang maksimal, tentunya kita harus bekerja keras dan tidak mudah putus asa. Dalam upaya meningkatkan sikap kreatif, hendaknya para dalang muda terutama dari kalangan akademik harus banyak melakukan apresiasi terhadap karya-karya yang telah ada. Dengan demikian akan dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan serta perbandingan guna melahirkan ide-ide yang lebih kreatif dan original.

Melalui kesempatan ini pula penggarap ingin menyampaikan kepada lembaga khususnya Fakultas Jurusan Pedalangan agar terus mempertahankan dan terlebih-lebih meningkatkan mutu pendidikan dibidang seni pakeliran kepada mahasiswa jurusan pedalangan agar lulusan mahasiswa Fakultas pedalangan menjadi seniman akademik yang mampu berkiprah di masyarakat guna melestarikan kesenian tradisional wayang. Tidak hanya mahir memainkan wayang tetapi juga diimbangi dengan pengetahuan akademik yang tinggi. Untuk mencapai hal itu semua diharapkan kerja keras semua pihak baik mahasiswa,

dosen, seluruh staf dan lembaga untuk bisa membuat jurusan pedalangan menjadi lebih baik dari yang sudah baik seperti sekarang.

DAFTAR SUMBER

Sumber Pustaka

- Djelantik, A.A.M. 1994. Peran Estetika dalam Perkembangan Kesenian Masa Kini, dalam *Mudra, Jurnal Seni Budaya*. No. 2 TH. 2, Februari 1994. STSI Denpasar
- _____. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Duija, I Nengah. 2006. Teologi dalam Budaya Postmodernisme. Makalah disampaikan pada seminar nasional yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IHDN. Denpasar
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kama Sutra dari Watsyayana*. (alih bahasa, I Wayan Maswinara. -Cet.1) Surabaya: Paramita
- Sedana, I Nyoman. 2002. *Kawi Dalang: Creativity In Wayang Theatre* Dissertation Submitted to Graduate Faculty of The University of Georgia in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree. Athens Georgia.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2007. “Seni Pertunjukan Tradisional Bali Sebuah Renungan Sejarah” dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* (Volume 20 No. 1). Denpasar: UPT Penerbitan – Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Suantana, I Gede. 2011. *“Seks Sebagai Pendakian Spiritual”* Denpasar: Pustaka Bali Post
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2009. Buku Ajar: Pakeliran Gaya Baku I dan II, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI. Denpasar
- Widnyana, I Kadek. 2007. *“Pembelajaran Seni Pedalangan Bali”* Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan/Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Djambatan.

Sumber Discografi

Video *Water Puppet Vietnam* <http://www.youtube.com>

DAFTAR PENDUKUNG

No	Nama	Peran
1.	Oblem	Kendang
2.	Pangwi	Kendang
3.	Dewa Regen	Kecek
4.	Dogler	Tawa-tawa
5.	Bemo	Gangsa
6.	Regen	Gangsa
7.	Andi	Gangsa
8.	Kadek Budi	Gangsa
9.	Dodet	Kantilan
10.	Mang Amas	Kantilan
11.	Ega	Kantilan
12.	Kadek	Kantilan
13.	Purwa	Jublag
14.	Gede Pande	Jublag
15.	Nano	Jegogan
16.	Surya	Jegogan
17.	Emon	Gong
18.	Nyoman Adi	Suling

19. Dewa Banjar	Stage crew
20. Lelang	Stage crew
21. Dadab	Stage crew
22. Pesmes	Stage crew
23. Mangku	Stage crew
24. Ipan	Ketengkong
25. Baba	Ketengkong
26. Mang Aci	Tata panggung
27. Selin	Pembantu umum
28. Godog	Pemain wayang
29. Bantal	Pemain wayang
30. Parkit	Pemain wayang
31. Odon	Transportasi
32. Yoni	Gerong
33. Dewa Ayu	Gerong

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Dewa Gede Suparwa
Umur : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman Dalang
Alamat : Banjar Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli,
Bali.
2. Nama : I Dewa Gede Anom Santa
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman Dalang
Alamat : Banjar Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli,
Bali.
3. Nama : I Ketut Kodi, SSP., M.Si
Umur : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dalang, Seniman dan Pembuat Topeng, serta Dosen ISI
Denpasar
Alamat : Banjar/Dusun Mukti, Desa Singapadu, Kecamatan
Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali.

NOTASI IRINGAN

Part 1

	.3 .3 33 .4	54 75 15 .3	.3 53 .3 53 .3	53 .3 (7)
	3 4 5 3 1	3 5 3(7)	3 5 3 1	3 5 3(7)
	5 7 5 3	5 3 5(7)	5 7 5 3	5 3 5(7)
	7 7 . 7	3 7 7 7	3 7 7 54	.3 .3 41 41
	41 .	(4)5 45 .1 .3	. 1 . 1	. 7 . 7
	. 1 . 1	. 7 . .	7 5 7 5	7 5 7 5
	7 5 7 5	7 5 7 5	3 5 3 5	3 3 . .
J.	4 3 7 1	7 . . 7	1 . 7 1	7 . 4(3)
s.	4 5 7 1	7 6 . 7	1 6 7 1	7 6 4(3)
J.	5 . 5 .	3 .1.3(5)	3 .1.3(5)	
s.		52.1.3(5)	32.1.3(5)	
	71 .7 .1(3)	71 .7 .1(3)		
	4 . . 4	1 7 1 7	1 7 3 4	(.)
	4 . . 4	1 7 1 7	1 7 3 4	
	... 3	5 1 3 5	1 5 3 1	3 1 3 56
	12 32 12 (3)	3 3 3 3		
	5 32 21 2	3 . 3 23	21 1 6 3	
	. 5 6 1	. 3 2 3	5 6 7 2	7 65 65
	.. 3 5	. 61 6 1	6 1 2 3	5 3 2 (3)
	.. 5 .	. 32 12 3	.. 5 .	.4 32 17 1
	7 6 5 3	.2 32 1 .	. 2 3 .	23 2 3 .

.. 6 1	2 3 1 .	.. 6 1	2 3 1 .
. 5 6 1 2 1	6 5 ..	.. 3 3 3 3	5 3 ..
.. 4 3 4	6 7 ..	.. 1 7 1 3	1 7 . 4 4
4 4 4 1 7	6 7 1 ..	1 7 6 4	6 7 . 1
7 6 6 7	6 4 ..	6 7 1 3	1 7 . 1
7 6 . 7	6 5 ..	4 5 4 3	4(1) ..
4 5 4 3	4 2 ..	4 5 4 3	4(1) ..
4 5 4 2	4 2 5 1	2 3 2 1	2 (4) 4 4 4 4
....	... (.)		

Part 2

	7 7 . 1 3 3	1 1 . 3 4 4	3 5 3 4 5 4 7 4	7 4 7 . 4 7 4 .
j.	3 1 3 5	1 3 5 4	5 1 3 5	1 3 5 (1)
	1 5 . 1	1 5 . 3	. 3 . 3 . 3 5	. 3 . 3 . 3 (1)
s.	2 1 2 1	3 5 6 3	5 3 5 3	5 6 1 6
	1 6 1 6	1 2 3 2	3 2 3 2	3 1 2 (1)
	1 . 3 (5)	. 4 5 (1)	3 5 3 (7) 3	7 3 7 3 7 5 7
	5 7 5 7 5 5	7 5 7 5	7 5 7 7 3	7 3 7 3 7 5 7
	5 7 5 7 5 5	7 5 7 5	7 5 7 5	7 5 7 (5)
	7 5 7 5	3 5 7 5	3 5 7 5	7 5 7 (5)
	5 (7)			
	. 6 7 5 6 7 2 6	7 5 5 3 . 2 3	. 6 7 5 6 7 2 6	7 5 7 5 . 5 5 6
	7 6 4 6	4 6 4 6 7 1 3	1 7 1 3 1	7 1 3 1
	7 1 7 7 7 4 3	4 7 . . 1	6 7 1 . 7 . 1	6 7 1 . 7 . 1

67131341.7	6 4 3 41	.7 6 4 3	41 .7 6 4
3 41 .7 1	1 717156	45 31 2 56	45 34 2 5
3 4 5 7 .1 71 31 7		.1 71 31 7	.1 31 76 4
.3 46 71(7)	4 3 4 7		
....	54 5 7(1)		3 4 5 1
.. 7 57	54 5 7(1)		
...(.)	...(.)		
3 . 3 4	1 3 4 5	7 1 7 1	7 1 7 1
7 1 7 1	7 3 ..	. 4 1 3	. 7 1(3)
3 . 3 4	1 3 4 5	7 1 7(1)	7 1 7 1(7)

Part 3

(7) .3.131.3	17.173.1	31.314.34.	4 . 4 .
.. 47 47	47 4 71 71	71713131.7474743 4 474747	
4 717171	71313131	7 474743	4 ...4
.4 ...4	.4 ...4 .	.4.4 4 .1	.3(4)
...(.)	...(.)		
7 4 3 4	3 4 1 7	1 7 1 7	1 7 3 (4)
1 3 1 4	1 3 4 3	1 1 7(1)	3 1 3 (1)
3 1 3 1	3 1 3 1	3 1 3 4	3 4 3 4
3 4 3 4	3 4 3(1)	3 5 3(1)	3 5 3(1)
3 5 3 7	1 5 7 1	4(3)43	4(3)4(3)
...3.3	3 4 1 3	4(7)..	(7)1 7 1
(7)1 7 1	(7)3 5 4	(3)4 3 4	(3)5 7 1

(7)171(7) 3 5 4 3 4 3 4 3 5 3 4 71
 3 4(3) 5 3 4 7 1 3 4 3
 4 3 4 3 4 3 4 3
 ... 3 5 1 3 5 1 3 1 7 71 34 31 71
 37154(3) .4575454 371543 .45754543
 43.17.4 .3.17.4 .3.17.1 37 13 43 1
 71 54(3)

Keterangan Simbol Notasi

Simbol	Keterangan
3	Nding
4	Ndong
5	Ndeng
6	Ndeung
7	Ndung
1	Ndang
2	Ndaing
3	Nding
S	Suling
J	Jublag
()	Gong
^	Jegog
–	Klentong
	Pengulangan

**Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran Seni, dan
Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
Tahun Akademik 2013/2014.**

Penanggung jawab	: I Wayan Suharta, S.Skar., M.Si (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A.Istri Putri Yonari
Seksi – seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE Putu Liang Piada, A.Md
2. Keuangan	: Ketut Bambang Ayu Widayani, SE Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Publikasi/Dokumentasi	: Drs. Rinto Widyarto , M.Si (Koordinator) Nyoman Lia Susanti,SS., MA Luh Putu Esti Wulaningrum, SS I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyan, A.Md
4. Konsumsi	: Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba,SH (Koordinator) Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE
5. Keamanan	: SATPAM
6. Pagelaran	
6.1 Operator Ligting Soundsystem dan Rekaman Audiovisual	: I Made Lila Sardana, ST. (Koordinator) I Nyoman Tri Sutanaya, A.Md I Ketut Agus Darmawan, A.Md I Ketut Sadia Kariasa, ST Putu Gede Pradnyana Putra
6.2 Protokol	: A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST (Koordinator) Mahasiswa
6.3 Penanggung Jawab Tari	: A.A Ayu Mayun Artati,SST., M.Sn Sulistyani, SKar., M.Si
6.4 Penanggung Jawab Karawitan	: Wardizal, S.Sen.,M.Si I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn

- | | |
|------------------------------------|--|
| 6.5 Penanggung Jawab
Pedalangan | : I Kadek Widnyana, SSP., M.Si
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si |
| 6.6 Stage Manager | : Ida Ayu Trisnawati, SST.,M.Si |
| a. Asisten Stage
Manager | : Dra. Ni Wayan Mudiasih , M.Si |
| b. Stage Crew | : Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar (Koordinator)
I Wayan Suenana, S.Sn.
I Ketut Budiana, S.Sn.
I Ketut Mulyadi, S.Sn
Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn |
| 7. Upakara/Banten | : Ketut Adi Kusuma, S.Sn |
| 8. Cleaning Service | : Doel Cs. |

Dekan, FSP ISI Denpasar

TTD.

I Wayan Suharta, S. Skar., M.Si
NIP. 196307301990021001

Dokumentasi/Foto-foto Pementasan



Gambar 1. Proses pembuatan wayang boneka



Gambar 2. Proses latihan tabuh iringan wayang



Gambar 3. Proses latihan wayang



Gambar 4. Proses latihan wayang boneka



Gambar 5. Proses pembentukan tata gerak wayang



Gambar 6. Proses latihan di dampingi oleh dosen pembimbing



Gambar 7. Pengarahan dari dosen pembimbing kepada penata tabuh



Gambar 8. Penataan gerak oleh dosen pembimbing



Gambar 9. Pementasan Dalam Tugas Akhir



Gambar 10. Pementasan Wayang Boneka Dalam Tugas Akhir